

**DAKWAH DENGAN PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL
DALAM TRADISI *TINGKEBAN*
DESA TAMAN SARI KECAMATAN GEDONG TATAAN
KABUPATEN PESAWARAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas- Tugas dan Memenuhi
Syarat- Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung

Oleh :

**REZZA STEVIANA PUTRI
NPM. 1741010279**

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH dan ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

**DAKWAH DENGAN PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL
DALAM TRADISI *TINGKEBAN*
DESA TAMAN SARI KECAMATAN GEDONG TATAAN
KABUPATEN PESAWARAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas- Tugas dan Memenuhi
Syarat- Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung

**Oleh :
REZZA STEVIANA PUTRI
NPM. 1741010279**

**Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Pembimbing I : Dr. Abdul Syukur, M.Ag
Pembimbing II : Subhan Arif, S.Ag, M.Ag**



**FAKULTAS DAKWAH dan ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

ABSTRAK

Perkembangan zaman mempengaruhi pola pikir masyarakat sedikit demi sedikit merubah serangkaian prosesi adat atau ritual yang ada di dalam masyarakat sehingga menimbulkan akulturasi budaya. Tradisi *tingkeban* dikemas menjadi sebuah tradisi yang lebih Islami dengan menghilangkan beberapa rangkaian ritual dan memasukkan unsur-unsur Islam. Masyarakat Jawa Islam di Desa Taman Sari memiliki persepsi dalam memaknai tradisi *tingkeban*. Pemaknaan dari tradisi *tingkeban* ini bisa menimbulkan persepsi yang berbeda-beda dalam memaknai makna-makna yang ada di dalam prosesi tradisi *tingkeban*. Tradisi *tingkeban* adalah salah satu tradisimasyarakat Jawa yang dilakukan secara turun temurun, tradisi ini hanya dilakukan oleh masyarakat Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yang beragama Islam dan bersuku Jawa. Upacara ini dilaksanakan ketika kehamilan pertama kali calon ayah dan calon ibu memasuki usia kandungan tujuh bulan, dimana *tingkeb* maksudnya adalah 'sudah genap' artinya sudah waktunya, dimana bayi sudah bisa dianggap wajar jika lahir. Ritual ini dilakukan sebagai salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah SWT dan memohon doa agar calon ibu dan bayi selalu diberikan kesehatan dan keselamatan. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah yang pertama bagaimana rangkaian tata cara prosesi pelaksanaan ritual *tingkeban* yang ada di Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, dan yang kedua bagaimana dakwah dengan pendekatan kearifan lokal dalam tradisi *tingkeban* di Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Tujuannya dilakukannya penelitian ini adalah pertama untuk mengetahui bagaimana rangkaian tata cara prosesi pelaksanaan ritual *tingkeban* di Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, dan yang kedua untuk mengetahui bagaimana dakwah dengan pendekatan kearifan lokal dalam tradisi *tingkeban* Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research*, sifat penelitian ini adalah kualitatif, penelitian ini menggunakan teknik sampel *snowball sampling*, teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode *observasi*, wawancara, dan dokumentasi, serta dilandasi dengan teori dan penelitian terdahulu yang *relevan* sehingga menghasilkan pemahaman penelitian, dan teknik analisis data pada penelitian ini adalah metode *deskriptif analisis*. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa untuk melaksanakan tradisi *tingkeban* bagi masyarakat Desa Taman Sari tidak ada hari atau tanggal khusus. Perlengkapan yang harus disiapkan diantaranya air tujuh sumber, kembang setaman, 7 buah kain jarik dengan 7 motif berbeda, buah kelapa muda, 7 macam buah rujakan, cendol, 7 tumpeng kecil, 7 cobek, bubur abang putih, pisang, jajanan pasar dan ingkung. Dan Prosesi pada acara *tingkeban* diantaranya siraman, ganti busana, memecahkan kelapa gading muda, jualan rujak dan kenduri. Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *tingkeban* antara lain nilai *silaturahmi*, nilai *shodaqoh*, nilai bersyukur, nilai tolong menolong dan nilai ibadah.

Kata kunci; Dakwah, Pendekatan, Kearifan Lokal, Tradisi *Tingkeban*

ABSTRACT

The development of the times affects the people's mindset gradually changing a series of customary processions or rituals that exist in the community, giving rise to cultural acculturation. The tingkeban tradition is packaged into a more Islamic tradition by eliminating several series of rituals and incorporating Islamic elements. The Javanese Islamic community in Taman Sari Village has a perception in interpreting the tingkeban tradition. The meaning of the tingkeban tradition can lead to different perceptions in interpreting the meanings that exist in the tingkeban tradition procession. The tingkeban tradition is one of the traditions of Javanese society that has been carried out from generation to generation, this tradition is only carried out by the people of Taman Sari Village, Gedong Tataan Subdistrict, Pesawaran Regency, who are Muslim and have Javanese ethnicity. This ceremony is held when the prospective father and prospective mother enter the pregnancy for the first time at seven months, where the tingkeb means 'already even' which means it's time, where the baby can be considered normal if born. This ritual is carried out as a form of gratitude to Allah SWT and asks prayers so that prospective mothers and babies are always given health and safety. The formulation of the problem in this study is the first, how is a series of procedures for the implementation of the tingkeban ritual in Taman Sari Village, Gedong District. The arrangement of Pesawaran District, and the second, how to preach with the approach of local wisdom in the tingkeban tradition in Taman Sari Village, Gedong Tataan District, Pesawaran Regency. The purpose of this research is to first find out how a series of procedures for the implementation of the tingkeban ritual in Taman Sari Village, Gedong Tataan District, Pesawaran Regency, and the second to find out how da'wah is with the local wisdom approach in the tingkeban tradition of Taman Sari Village, Gedong Tataan District, Pesawaran Regency. This research method uses field research research, the nature of this research is qualitative, this research uses snowball sampling techniques, data collection techniques in this study use the method of observation, interviews, and documentation, and is based on relevant theory and previous research so as to produce understanding. research, and the data analysis technique in this research is descriptive analysis method. From the results of the research conducted, it can be concluded that to carry out the tingkeban tradition for the people of Taman Sari Village there is no specific day or date. Equipment that must be prepared includes seven sources of water, flower setaman, 7 pieces of jarik cloth with 7 different motifs, young coconut fruit, 7 kinds of rujakan fruit, cendol, 7 small tumpengs, 7 mortar, white brother porridge, bananas, market snacks and ingkung. And the processions at the tingkeban event include spraying, changing clothes, breaking young ivory coconuts, selling rujak and kenduri. The values of da'wah contained in the tingkeban tradition include the value of friendship, the value of shodaqoh, the value of gratitude, the value of helping to help and the value of worship.

Keywords; Da'wah, Approaches, Local Wisdom, Tingkeban Tradition

SURATPERNYATAAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabbarakatuh

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rezza Steviana Putri
NPM : 1741010279
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“DAKWAH DENGAN PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI *TINGKEBAN* (Study Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun suduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat di maklumi.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabbarakatuh

Taman Sari, 20 Januari 2021



Rezza Steviana Putri

NPM. 1741010279



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Leikol. H. Endro Suratmin Sukaramé Bandar Lampung 35131. ☎ (0721) 704030
e-mail : fdikuinril@gmail.com

PERSETUJUAN

Judul : **DAKWAH DENGAN PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL DALAM**
Skrripsi **TRADISI TINGKEBAN DESA TAMAN SARI KECAMATAN**
GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN

Nama : **REZZA STEVIANA PUTRI**
NPM : **1741010279**
Jurusan : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, 5 MEI 2021

Pembimbing I

Dr. Abdul Syukur, M.Ag
NIP.196511011995031001

Pembimbing II

Subhan Arif, S.Ag, M.Ag
NIP.196807201996031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

M. Apun Syarifuddin, S.Ag, M.Si
NIP.197209291998031003



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131. ☎ (0721) 704030
e-mail : fdikuinril@gmail.com

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“DAKWAH DENGAN PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL
DALAM TRADISI TINGKEBAN DESA TAMAN SARI
KECAMATAN GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN”**

disusun oleh Rezza Steviana Putri, NPM: 1741010279, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam,
telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden

IntanLampung pada :

Hari/Tanggal : Rabu, 5 Mei 2021

Waktu : 09.30 -11.00 WIB.

Ruangan : Ruang Sidang Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan
Lampung

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag., M.Sos.I

Sekretaris : Siti Wuryan, M. Kom. I.

Penguji I (Utama) : Dr. Fariza Makmun, S.Ag.M.Sos.I

Penguji II (Konsultan) : Dr. Abdul Syukur, M.Ag

Penguji III (Konsultan) : Subhan Arif. S.Ag.M.Ag

Dekan

Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP. 196104091990031002

MOTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجِدْهُمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih menegetagui siapa yang mendapat petunjuk”
(Q.S. An-Nahl: 125).



PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penayang kupersembahkan karya kecil ini kepada insan yang kucintai kepada :

1. Kedua orang tuaku, ayahanda Suryanto dan ibunda Wiwik Widyawati, yang telah membesarkan, merawat, mendidik, mendoakan, dan menyayangiku dengan penuh cinta dan kasih sayang serta senantiasa mendukung setiap langkahku dengan tulus dan ikhlas, terimakasih atas segala doa yang selalu dipanjatkan disetiap ibadahnya, terimakasih cinta tulus yang tiada batas, terimakasih atas kasih sayang yang tak bertepi, semoga Allah senantiasa melindungi ayahanda dan ibunda dan kita tak hanya berkumpul bahagia didunia tapi juga di syurga Allah SWT.
2. Teruntuk adik-adikku tersayang, Yoga Ramadhan dan Natasya Nabilla Putri. Untuk kalian yang senantiasa mendoakan dan selalu memberikan semangat untuk keberhasilanku dalam menyelesaikan skripsi.
3. Teruntuk calon imam ku yang sholeh, Robaidila Iqbal Jaya yang tengah ku nanti yang senantiasa mendoakanku dalam diam, dan selalu mendukungku untuk segala hal, sebagai penyemangatku ketika aku berada di titik terendah, terimakasih atas semua kesabaranmu selama ini, semoga engkau pria sholeh pilihan terbaik dari Allah untuk menjadi imamku.
4. Untuk sahabatku tersayang yang senantiasa selalu menemaniku dan selalu ada untukku yakni Elsa Debora, Kris Monica damayanti, Tania zulfa, Indah Pertiwi semoga kalian selalu bahagia, makin bermanfaat dan sukses dunia akhirat.
5. Untuk teman-teman seperjuangan ku, yaitu Yunita Listia Sandi, Farissa, Windy Nurlaela B.A, Refi Setyaningrum yang selalu bersama-sama dalam menyelesaikan kuliah semoga kalian sukses dunia akhirat.
6. Untuk Film India ku, yang selalu menemaniku saat aku bosan, dan tidak bisa berfikir, terimakasih sudah menemani hari-hari ku selama ini.
7. Untuk Rizky motorku tersayang, terimakasih sudah menemaniku selama 4 tahun ini, menelusuri jalan Bypass, pulang malam, kehujanan, kedinginan, sampai ban bocor, akhirnya kamu sebentar lagi pensiun dari kuliah, semoga kamu selalu kuat untuk selalu menemaniku mencari rezeky halal.

RIWAYAT HIDUP

Assalamualaikum Wr.Wb.

Rezza Steviana Putri, lahir di Taman Sari pada tanggal 11 April 1998, anak pertama dari 3 bersaudara, buah kasih pasangan dari ayahanda Suryanto dan ibunda Wiwik Widyawati. Penulis pertama kali menempuh pendidikan tepat pada usia 6 tahun di Sekolah Dasar (SD) di SDN 1 Taman Sari Tahun 2004 dan selesai pada tahun 2010, dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 1 Gedong Tataan dan selesai pada tahun 2013, dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Gedong Tataan penulis mengambil jurusan IPA dan selesai pada tahun 2016. Pada tahun 2017 Penulis terdaftar pada salah satu perguruan tinggi negeri Fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Lampung. Selama menjadi mahasiswi penulis aktif dalam organisasi dan kegiatan diantaranya anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Bapinda, dan menjadi crew di Unit Kegiatan Mahasiswa Rumah Film KPI dari tahun 2017 dan saat ini sudah menjadi demisioner.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur atas kehadiran Allah, yang telah melimpahkan rahmat, karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Sholawat serta salam senantiasa kita curahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW sebagai guru besar dan suri tauladan yang mudah-mudahan kita mendapatkan syafaatnya di hari kiamat kelak.

Skripsi dengan judul “ **Dakwah Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Tingkeban (Study Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)**” . Dalam hal ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof.Dr. H. Khomsarial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah mengesahkan secara resmi judul penelitian penulis sehingga penulisan skripsi ini terselesaikan.
2. Bapak M. Apun Syarifudin, S.Ag, M.Si selaku Ketua Jurusan dan Bunda Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos.I, selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung
3. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku pembimbing akademik (PA) dan pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dalam penelitian skripsi ini.
4. Bapak Subhan Arif, S.Ag, M.Ag selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan masukan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen yang membekali ilmu kepada penulis, dan para staf karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan pelayanan akademik dalam pelaksanaan kuliah.
6. Pihak perpustakaan pusat UIN Raden Intan lampung dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku-buku referensi pada penulis.
7. Kepala Desa beserta staff dan masyarakat Desa TamanSari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian hingga selesainya penulisan skripsi ini.
8. Kedua orangtuaku Bapak Suryanto dan Ibu Wiwik Widyawati yang sangat penulis cintai yang selalu memberikan doa dan dukungan dan kasih sayang tidak terhingga kepada penulis.
9. Sahabat dan kawan-kawan ku yang telah memberikan kebahagiaan yang tak terhingga dan menemani penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Calon imamku yang sholeh Robaidila Iqbal Jaya yang selalu sabar menemani saya dari mendaftar kuliah sampai dengan saat ini, menjadi pendengar yng baik dan penguat yang hebat dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Keluarga besar UKMF Rumah Film KPI yang telah memberikanku pengalaman yang begitu berharga selama aku duduk di bangku kuliah.

Tidak ada sesuatu yang spesial yang dapat diberikan sebagai tanda terimakasih melainkan doa, semoga kebaikan-kebaikan yang telah diberikan semua pihak tercinta sebagai amal jariyah. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Dengan demikian, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis butuhkan, demi perbaikan penulisan karya ilmiah dikemudian hari.

Taman Sari, 20 Januari 2021

Penulis,

Rezza Steviana Putri

NPM. 1741010279



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	2
C. Fokus dan sub fokus Penelitian	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
F. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	5
G. Metode Penelitian	6
H. Sistematika Pembahasan	8

BAB II DAKWAH, PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL, DAN TRADISI TINGKEBAN

A. Dakwah	9
1. Pengertian Dakwah	9
2. Metode Dakwah	9
3. Dakwah Kultural	10
4. Prinsip Dakwah Kultural	10
5. Konsep Dakwah Kultural	10
6. Proses Dakwah Kultural	11
7. Metodologi Dakwah Kultural	11
8. Urgensi Dakwah Kultural	11
B. Pendekatan Kearifan Lokal	12
1. Definisi Kearifan Lokal	12
2. Fungsi Kearifan Lokal	12
3. Ciri-Ciri Kearifan Lokal	12
4. Jenis-Jenis Kearifan Lokal	13
C. Tradisi Tingkeban	13
1. Definisi Tradisi Tingkeban	13
2. Sejarah Tingkeban	14

3. Tujuan Tradisi Tingkeban	14
4. Fungsi Tradisi Tingkeban	14
5. Syarat-Syarat Tradisi Tingkeban	14
6. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Tingkeban Secara Kejawaen	15
7. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Tingkeban Secara Islami	16

BAB III KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI TINGKEBAN

DI DESA TAMAN SARI KECAMATAN GEDONG TATAAN

KEBUPATEN PESAWARAN

A. Gambaran Umum Desa Taman Sari	17
1. Sejarah Desa Taman Sari Kecamatan	17
2. Letak Geografis Desa Taman Sari	18
3. Visi dan Misi Desa Taman Sari	19
4. Struktur Kepengurusan Desa Taman Sari	20
B. Keadaan Sosial Masyarakat Desa Taman Sari	20
C. Keadaan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Taman Sari	22
D. Kearifan Lokal Dalam Tradisi Tingkeban Desa Taman Sari	22
1. Persiapan Tradisi Tingkeban di Desa Taman Sari	22
2. Prosesi pelaksanaan Tradisi Tingkebandi Desa Taman Sari	26

BAB IV DAKWAH KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI TINGKEBAN

DI DESA TAMAN SARI

A. Rangkaian Makna Filososfi Prosesi Pelaksanaan Tradisi Tingkeban di Desa Taman Sari	30
B. Dakwah Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Tingkeban di Desa Taman Sari	33

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	38
B. Saran	39
C. Penutup	40

DAFTAR PUSTAKA	41
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Penduduk Desa Taman Sari.....	19
2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pemeluk Agama Desa Taman Sari	19



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Susunan Kepengurusan Inti Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 SK
- Lampiran 2 Surat Penelitian
- Lampiran 3 Surat Penanaman Modal dan PTSP
- Lampiran 4 Bukti Konsultasi Bimbingan
- Lampiran 5 Bukti Ujian Komprehensif
- Lampiran 7 Bukri Turnitin
- Lampiran 8 Daftar Nama Informan
- Lampiran 9 Pedoman Observasi
- Lampiran 10 Pedoman Wawancara
- Lampiran 11 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 12 Dokumentasi Gambar



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai tahap awal guna mempermudah pembaca dalam menafsirkan pemahaman yang terkandung dalam skripsi berjudul “**Dakwah Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Tingkeban (Studi Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)**”. Diperlukannya penjelasan pada setiap pokok persoalan, untuk menghindari adanya kesalah fahaman. Pokok persoalan yang akan dipertegas adalah sebagai berikut :

Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, memanggil, mengajak orang untuk beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan garis *aqidah*, syariat dan akhlak islam.¹

Dakwah merupakan proses peningkatan iman dalam diri manusia sesuai syariat Islam.²

Dakwah menurut bahasa (*etimologi*) berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata دعا (*da'a*), - يدعو (*yad'u*), - دعوة (*da'watan*). Kata tersebut mempunyai makna menyeru, memanggil, mengajak dan melayani. Selain itu juga bermakna mengundang, menuntun dan menghasung. Sementara dalam bentuk perintah atau *fi'ilamr* yaitu *ud'u* yang berarti ajaklah atau serulah.³

Menurut Syekh Ali Mahfuzh definisi dakwah adalah mendorong, memotivasi manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk dan menyuruh mereka berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴

Pendekatan menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah proses, atau cara mendekati.⁵ Dengan kata lain, pendekatan adalah sebuah bentuk untuk mengakrabi akan sebuah hal agar seseorang yang melakukan pendekatan lebih mengenal objek yang akan diteliti. Kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani, dan jasmaninya yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan (*Survive*) dan daya tumbuh di dalam wilayah komunitas itu berada.⁶

Kearifan lokal Menurut E. Tiezzi, N. Marchettini, & M. Rossini merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat.⁷

Kaitannya dengan kerukunan sosial dan kerukunan beragama, berbagai tradisi sebagai bentuk kearifan lokal memiliki fungsi penting. Kearifan lokal menjadi pendorong atas terbangunnya kebersamaan, apresiasi, sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama menepis berbagai kemungkinan yang mendusir, bahkan solidaritas komunal.⁸

Artinya, pendekatan dengan kearifan lokal di sini adalah sebuah proses mendekati sebuah objek dimana medianya adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

¹ Abdullah, *Ilmu Dakwah*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), hlm. 3.

² Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PrenadaMedia, 2004), hlm. 19.

³ Abdullah, *Ilmu Dakwah* (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 4.

⁴ Abdullah, *Ilmu Dakwah* (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 11.

⁵ Meity Taqdir Qodratillah, “ Pendekatan” , *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta Timur : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011) , hlm. 90.

⁶ Sapri, “Kearifan Lokal Adat Sampulo Rua Buluttana Kecamatan Tenggimoncong Kabupaten Gowa Suatu Tinjauan Teologis” , (Skripsi Fakultas Ushuludin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar, 2016), h. 18.

⁷ Joko Tri Haryanto, *Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jawa Timur*, *Jurnal Analisa*, Vol, 21. No, 02. (Tahun 2014), hlm. 204.

⁸ *Ibid.*, hlm. 204.

Tradisi menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan atau dilakukan oleh masyarakat.⁹

Tradisi berasal dari kata *traditium*, yang berarti segala sesuatu yang di *transmikan*, diwakilkan oleh masa lalu ke masa sekarang. Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa tradisi adalah warisan kebudayaan atau kebiasaan masa lalu yang dilestarikan hingga saat ini.¹⁰

Tingkeban disebut juga *mitoni* adalah salah satu tradisi slametan dalam masyarakat Jawa, berasal dari kata *pitu* yang berarti tujuh, disebut *tingkeb* artinya adalah sudah genap, yakni genap artinya sudah waktunya, dimana bayi sudah bisa dianggap wajar jika lahir. *Tingkeban* atau *mitoni* dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan. *Tingkeban* hanya dilakukan bila anak yang ada di dalam kandungan adalah anak pertama bagi si ibu (kehamilan pertama kali) si ayah atau keduanya. Tradisi *tingkeban* adalah kebiasaan turun temurun dalam memperingati acara tujuh bulan usia kehamilan pertama kali yang masih dilakukan oleh masyarakat hingga saat ini.

Desa Taman Sari merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Seperti halnya desa yang ada di setiap daerah-daerah, desa ini juga mempunyai berbagai adat-istiadat, suku, dan agama yang heterogen. Salah satunya yaitu adat istiadat Masyarakat Jawa Islam yang akan diteliti lebih mendalam lagi yaitu tradisi *tingkeban* bagi orang yang sedang mengandung.

Penegasan-penegasan istilah tersebut, dapat dijelaskan bahwa maksud dari judul penelitian : “Dakwah Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Dalam Tradisi *Tingkeban* (Studi Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)” adalah suatu proses pendekatan dakwah dengan menggunakan kearifan lokal melalui tradisi *tingkebanyang* dilakukan di Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

B. Latar Belakang

Setiap kali suatu agama datang pada suatu daerah, maka mau tidak mau, agar ajaran agama tersebut diterima oleh masyarakatnya secara baik, penyampaian materi dan penyampaian agama tersebut haruslah bersifat membumi. Maksudnya adalah, ajaran agama tersebut haruslah menyesuaikan diri dengan beberapa aspek lokal, setidaknya tidak bertentangan dengan aspek *diametris* dengan ajaran *substantif* agama tersebut. Begitu juga dengan kehadiran Islam di Jawa, Islam begitu mudah diterima, karena para pendakwahnya menyampaikan Islam secara harmonis yakni mengakui tradisi yang baik sebagai bagian dari ajaran agama Islam sehingga masyarakatnya merasa enjoy menerima Islam menjadi agamanya, sehingga apa yang disebut sebagai ritual dan tradisi baik itu pernikahan, kelahiran, dan kematian merupakan bentuk asimilasi antara budaya Jawa dengan budaya Islam (*tsaqafat al-islamiyyah*). Sentuhan-sentuhan Islam mewarnai dalam berbagai ritual dan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia, sebagai bukti keberhasilan dakwah Islam yang berwajah *rahmatan lil'alamin*,¹¹ dalam hal ini juga perlu dipertimbangkan adanya sebuah hadis *marfu'* riwayat Abdullah bin Mas'ud melalui sanad Abu Dawud. Abdullah bin Mas'ud berkata;

مَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ وَمَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ سَيِّئٌ.

Artinya : “Apa yang diyakini dan dipandang baik oleh kaum Muslimin sebagai suatu kebaikan, berarti baik pula disisi Allah. Dan apa yang dianggap buruk oleh mereka, maka buruk pula dalam pandangan Allah” (HR. Ahmad Abu Ya'la dan Al-Hakim).¹²

⁹Meity Taqdir Qodratilah, “Tradisi”, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta Timur : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), h. 123.

¹⁰ Rhoni Rodin, Tradisi tahlilan dan Yasinan, *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol, 11. No, 01. (Tahun 2013), hlm. 78.

¹¹*Ibid.*, h. 19.

¹²*Ibid.*, h. 25.

Tradisi Islam Jawa, setiap kali terjadi perubahan siklus kehidupan manusia, rata-rata mereka mengadakan ritual slamatan, atau *wileujangan* (memohon keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup). Bagi masyarakat Jawa Islam, ritualitas sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah SWT, sebagian diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol ritual yang memiliki kandungan makna mendalam.¹³ Hal ini adalah sebuah *akulturasi*, dari pemikiran, perasaan, dan keinginan pelaku untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Masyarakat Jawa Islam mempunyai berbagai macam adat istiadat yang masih di lestarikan hingga saat ini. Adat istiadat tersebut masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai upacara adat yang memiliki arti bermacam-macam, sebagian upacaranya diisi dengan slametan.

Slametan adalah kegiatan-kegiatan *komunal* Jawa yang biasanya digambarkan oleh *ethnografer* sebagai pesta ritual, baik upacara di rumah maupun di Desa, bahkan memiliki skala yang lebih besar, seperti *tingkeban*, *selapanan*, *tedak siten*, *mantu*, *sunatan*, *ngupati*. Penulis disini berfokus pada *tingkebanyaitu* slametan yang dilakukan ketika kandungan seorang wanita mencapai usia kehamilan tujuh bulan dan pada kehamilan pertama kali.¹⁴

Berbagai wilayah di Indonesia, proses kehamilan masih mendapatkan perhatian khusus. Khususnyapada masyarakat Jawa Islam yang ada di Desa Taman Sari kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yang masih banyak melakukan tradisi *tingkeban*, berbagai harapan muncul kepada bayi yang masih di dalam kandungan, yang nantinya diharapkan mampu menjadi anak yang berguna bagi orang tua, bangsa dan agamanya.

Tingkeban merupakan slametan kehamilan yang dilakukan pada saat kehamilan berusia tujuh bulan dan pada kehamilan pertama. Slametan kehamilan ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa hingga saat ini. Tradisi ini diyakini masyarakat bertujuan sebagai salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah SWT dan memohon keselamatan untuk bayi dan calon ibu kepada Allah SWT.¹⁵

Tradisi *tingkeban* ini biasanya dilakukan di rumah yang memiliki hajat yang dihadiri oleh anggota keluarga, tetangga, dan orang-orang terdekat. Tradisi ini dilakukan pada hari rabu atau sabtu dengan tanggal ganjil sebelum tanggal 15.¹⁶ Tradisi *tingkeban* juga memiliki berbagai ritual, serangkaian ritual yang biasanya di lakukan adalah *siraman*, *sungkeman*, *brojolan ayam kampung*, *membelah cengkir gading*, *mengganti kain sebanyak 7 kali*, *jualan dawet dan rujak*, *kenduri jamu sorongan*, *memutus lilitn lawe*, dan *brojolan cengkir gading*.¹⁷

Perkembangan zaman mempengaruhi pola pikir masyarakat, bagi orang-orang yang berpendidikan dan paham dengan agama, sedikit demi sedikit merubah serangkaian prosesi adat atau upacara ritual yang ada didalam masyarakat. Tanpa disadari kebudayaan dan tradisi di Indonesia secara perlahan mengalami *akulturasi*, sehingga menghasilkan budaya baru. *Akulturasi* budaya tidak semata-mata menghilangkan budaya lama, melainkan memberikan corak yang lain dari budaya aslinya. Seperti halnya tradisi *tingkeban* yang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Dalam pelaksanaannya, disertai dengan *kenduri* sebagai syukuran, atau slametan adapun *ubarampe* (piranti dalam bentuk makanan) yang perlu disiapkan adalah pisang raja, bubur 7 warna, jajanan pasar, tumpeng dan masih banyak lagi. Semua

¹³ *Ibid.*, h. 49

¹⁴ Fahmi Suwaidi dan Abu Aman, *Ensiklopedi Syirik & Bid'ah Jawa* (Solo: AQWAM, 2013), hlm. 61.

¹⁵ Paini, Wawancara dengan penulis, rekaman hp, Rabu 23 Juli 2019.

¹⁶ Fahmi Suwaidi dan Abu Aman, *Ensiklopedi Syirik & Bid'ah Jawa* (Solo: Aqwan, 2013), h. 63.

¹⁷ Elvi Susanti "Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan ,Studi Etnografi Bagi Etnis Jawa di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuanbatu Selatan" hlm. 4-5.

ubarampeyang disiapkan memiliki maksud tertentu yang pada intinya sebagai untuk mendoakan agar calon bayi dan ibunya selamat.¹⁸

Tradisi *tingkeban* oleh masyarakat Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dikemas menjadi sebuah tradisi yang lebih Islami dengan menghilangkan berbagai serangkaian ritualnya dan memasukkan unsur-unsur Islam berupa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, sholawat, dan bersedekah. Tetapi masih ada juga sebagian masyarakat yang tetap melakukan tradisitingkeban ini denganserangkaian ritual yang isi acaranya masih sama seperti ajaran orang terdahulu seperti melakukan siraman,dan lain-lain. Tradisi *tingkeban* ini tetaplah sebuah budaya yang diwarisi oleh nenek moyang kita, dengan kata lain, tradisi *tingkeban* ini tidak ada syariat yang mendasarinya. Tradisi *tingkeban* ini mempunyai banyak makna disetiap prosesinya, setiap prosesi memiliki makna yang berbeda-beda namun memiliki tujuan yang sama yakni untuk mendapatkan keselamatan, keberkahan, sebagai bentuk ungkapan rasa syukur, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi *tingkeban* ini sejalan dengan Islam yang menjunjung tinggi perbuatan baik dan terpuji.

Berdasarkan pemaparan, masyarakat Jawa islam memiliki persepsi dalam memaknai tradisi *tingkeban* untuk kehidupan sosial di Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan. Pemaknaan dari tradisi *tingkeban* bisa menimbulkan presepsi yang berbeda-beda dalam memaknai makna-makna yang ada di dalam prosesi tradisi *tingkeban*, sehingga dapat diharapkan dari pembahasan ini mendapatkan pemecahan dan memberikan pemahaman dari masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat mengenai masalah memperingati tradisi *tingkeban*. Maka peneliti tertarik untuk menulis judul **“Dakwah Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Dalam Tradisi *Tingkeban*(Studi Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran) ”**.

C. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini peneliti berfokus pada tempat penelitian yaitu di Desa taman sari Kecamatan gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dan berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka fokus penelitian ini adalah dakwah melalui pendekatan kearifan lokal yaitu dalam tradisi *tingkeban*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang penulis kemukakan diatas, maka yang menjadi topik permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana rangkaian tata cara prosesi pelaksanaan ritual *Tingkeban* yang ada di Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran ?
2. Bagaimana Dakwah Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Dalam Tradisi *Tingkeban* di Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam rangka mengarahkan rencana pelaksanaan penelitian dan mengungkapkan masalah yang dikemukakan pada pembahasan pendahuluan, maka perlu dikemukakan tujuan dan kegunaan penelitian sebagai berikut :

1. Tujuan

Berdasarkan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana rangkaian tata cara pelaksanaan ritual *tingkeban* di Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran
2. Untuk mengetahui bagaimana Dakwah Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Dalam Tradisi *Tingkeban* di Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

¹⁸Muhammad Solikhin, *Ritual&tradisi Islam Jawa*(Yogyakarta:2010),hlm. 49.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian pada penulisan skripsi ini adalah secara umum dapat *diklasifikasikan* menjadi dua kategori yaitu :

1. Kegunaan Akademis yaitu dengan tulisan ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan Islam, serta agar dapat menjadi literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian yang sama.
2. Kegunaan Praktis yaitu dengan tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat sehingga dapat menjaga budaya, tradisi dan adat istiadat peninggalan orang-orang Jawa yang ada sampai saat ini, serta dapat melakukan setiap tradisi sesuai dengan syariat islam.

F. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sepanjang pengetahuan penulis belum ada tema yang memiliki kesamaan dengan judul penelitian dan permasalahan yang peneliti ketik. Adapun beberapa literatur yang membahas tentang tradisi *tingkeban* seperti :

1. Karya K.H Muhammad Solikhin, yang berjudul “Ritual& Tradisi Islam Jawa” dalam buku ini menguraikan pengertian dari *tingkeban*, hadist yang menjadi dasar di bolehkannya tradisi *tingkeban*.
2. Karya Fahmi Suwaidi dan Abu Aman, yang berjudul “Ensiklopedi Syirik& Bid’ah Jawa” dalam buku ini membahas syarat-syarat yang harus dilengkapi dalam prosesi acara *tingkeban*.
3. Karya Prof. Dr. H. Abdullah,M.Si., yang berjudul Ilmu Dakwah “dalam buku ini menjelaskan pengertian dakwah, metode dakwah, istilah yang sama dengan dakwah, dakwah menurut beberapa para ahli.

Sementara dalam bentuk Skripsi, yang membahas tentang tradisi *tingkeban* seperti :

1. Oleh Nurul Fikroh, mahasiswi Ushuludin yang berjudul “Ritual *Tingkeban* Dalam Perspektif Aqidah Islam di Kelurahan Srandol Kulon Kecamatan Banyumanik Semarang”. Ritual *tingkeban* selalu dilaksanakan oleh masyarakat Jawa Tengah, dan mereka mempercayai tradisi itu, dan dijadikan sebagai budaya untuk dilestarikan.
2. Oleh Novie Wahyu Arumsari, mahasiswi *tarbiyah* yang berjudul “Makna Tingkeban Dalam Tradisi Jawa Perspektif Pendidikan Islam di Dusun Kranjansari Desa Kebumen Kecamatan BanyuBiru Kabupaten Semarang”. Penelitian ini meneliti bahwa dalam makna *tingkeban* terdapat nilai-nilai Islami yang terkandung dalam tradisi *tingkeban*.
3. Oleh Yuli Saraswati, mahasiswi Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum yang berjudul “Hukum Memperingati *Tingkeban* (Tujuh Bulanan) Pada Tradisi Masyarakat Jawa Menurut Pandangan Tokoh Nahdatul Ulama dan Tokoh Muhammadiyah”. Peneliti ini meneliti bahwa ada perbedaan pendapat mengenai tradisi *tingkeban* oleh tokoh NU dan tokoh Muhammadiyah.
4. Oleh Melinda Novitasari, mahasiswi KPI yang berjudul “Metode Dakwah Dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga”. Peneliti ini meneliti bahwa,metode dakwah dengan pendekatan kultural digunakan agar dakwah yang disampaikan dapat diterima oleh mad’unya.
5. Oleh Endah Fusvita, mahasiswi KPI yang berjudul “Interaksi Simbolik Tradisi Selapanan Masyarakat Jawa Muslim Pada Kehidupan Sosial di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung selatan”. Peneliti ini meneliti bahwa gambaran interaksi simbolik memberikan makna simbol atau lambang yang ada di desa tersebut.

Dari Uraian di atas, sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan penelitian yang membahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

G. Metode Penelitian

Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam menentukan metode penelitian yaitu:

1. Jenis Penelitian & Pendekatan

a. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu suatu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada *responden*.¹⁹ Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang berkenaan dengan dakwah dengan pendekatan kearifan lokal dalam tradisi *tingkeban* di Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran untuk mengetahui bahwa nilai-nilai ajaran Islam yang *universal* pada dasarnya terdapat *relevansi* dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam tradisi *tingkeban*.

b. Sifat penelitian

Metode yang digunakan dalam metode ini adalah metode *kualitatif*. Metode penelitian *kualitatif* adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai *instrumen* kunci.²⁰ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diteliti. Berdasarkan penelitian ini penulis berusaha mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan bagaimana dakwah dengan pendekatan kearifan lokal dalam tradisi *tingkeban* di Desa Taman Sari, Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

2. Lokasi, Populasi dan Sampel

a. Lokasi

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan, untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan atau fokus penelitian. Tempat yang dijadikan lokasi dalam penelitian ini adalah di Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

b. Populasi

Populasi diartikan sebagai wilayah generasi yang terdiri atas objek atau subyek penelitian.²¹ Pada penelitian ini adalah masyarakat yang beragama Islam dan bersuku Jawa yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Taman Sari yang berjumlah 5934 orang, dengan karakteristik masyarakat yang beragama Islam bersuku Jawa dan sudah menikah. Untuk melengkapi data, penulis juga menggunakan informan

c. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi itu.²² Peneliti menggunakan teknik cara bola salju (*Snowball Sampling*) yang memfokuskan pada informan-informan terpilih yang kaya dengan kasus untuk studi yang bersifat mendalam. *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampelnya mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel. Begitu seterusnya, sehingga mampu menghasilkan jumlah sampel semakin banyak.²³ Sampel di sini sebagian dari keseluruhan individu yang dijadikan populasi atau objek penelitian.

Teknik penelitian teknik *snowball sampling* ini, peneliti menggunakan informan awal yakni Paini selaku sesepuh di Dusun Taman Sari II Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran untuk dijadikan sampel yang dianggap mengetahui dan memiliki informasi yang

¹⁹ Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2016), h. 18

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 9.

²¹ *Ibid.*, h. 215.

²² *Ibid.*, h. 215.

²³ Aridal, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 348.

mendalam. Setelah Painsi, dilanjutkan dengan Wasi selaku tokoh adat Desa Taman Sari yang di anggap memiliki pengalaman yang mendalam mengenai tradisi *tingkeban*, dan dilanjutkan oleh Azimah Mushofi dan Al-fisanah selaku pemuka agama di Dusun Taman Sari II Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, bagaimana pandangannya mengenai tradisi *tingkeban* menurut Islam, Azimah Mushofi dan al-Fisanah, dilanjutkan dengan Suryani selaku tokoh masyarakat Di Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan, dan untuk melengkapi data peneliti juga menunjuk Novi, wiwit, dan Qoniyah selaku warga Dusun Taman Sari II Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yang melakukan tradisi *tingkeban* tersebut, dengan demikian penelitian ini tidak dipersoalkan jumlah sampelnya.

3. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode diantaranya :

a) *Observasi*

Yaitu pengamatan atau pencatatan dengan *sistematis*, fenomena-fenomena yang diselidiki saat berada di lokasi penelitian baik secara langsung ataupun tidak langsung guna memperoleh data yang diperlukan yang berkaitan dengan tradisi *tingkeban* di Desa taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Dalam *Observasi* ini peneliti menggunakan *observasi* pengamatan yang memiliki arti bahwa peneliti bisa saja hadir dalam keseharian para partisipan tetapi tidak mengambil peran apapun dalam kegiatan para partisipan. Teknik ini berfungsi untuk mencatat dan mengamati gambaran umum mengenai masyarakat yang beragama Islam dan bersuku Jawa di Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, dalam penelitian ini peneliti melakukan *observasi* mengenai dakwah dengan pendekatan kearifan lokal yang direalisasikan melalui tradisi *tingkeban*.

b) *Wawancara*

Yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui kontak langsung dengan narasumber. Penulis disini membuat kerangka pertanyaan yang merujuk pada tujuan penelitian, yakni pada masyarakat yang beragama Islam dan bersuku Jawa untuk mewujudkan dakwah dengan pendekatan kearifan lokal dalam tradisi *tingkeban* yang efektif di Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Tahap-tahapan dalam dakwah untuk memberikan gambaran makna dalam setiap prosesi yang terdapat di dalam tradisi *tingkeban*. Informan yang dijadikan sasaran wawancara adalah orang yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan mengenai persoalan yang kita angkat untuk mendapatkan keterangan dan data-data tertentu. Informan yang dimaksud adalah para sesepuh, ustad atau ustadzah ataupun warga yang terlibat langsung dalam tradisi *tingkeban*.

c) *Dokumentasi*

Yaitu teknik dengan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian, dalam pelaksanaannya dokumen ini digunakan untuk menggali data, sejarah, berdirinya Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dan hal-hal lain yang berkaitan dengan peneliti perlukan.

4. Teknik Analisa Data

Setelah semua data telah didapatkan, maka tahap selanjutnya yang peneliti lakukan adalah menganalisis data tersebut. Pada tahap ini data yang telah berhasil dikumpulkan akan di olah sedemikian rupa sehingga bisa di gunakan untuk menjawab semua permasalahan mengenai penelitian ini.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yaitu suatu tehnik analisa data dimana peneliti menjabarkan data informasi yang telah berhasil didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan. Kemudian menganalisisnya dengan pedoman pada sumber tetulis. Setelah itu disusun secara sistematis untuk kemudian dinalisis secara kualitatif dalam bentuk uraian sehingga bisa ditarik kesimpulan untuk dapat mencapai kejelasan mengenai permasalahan yang diteliti.

I. Sistematika Pembahasan

Agar hasil penelitian ini tersaji secara sistematis maka sistematika pembahasan penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab I : berisi pendahuluan meliputi : penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab II : menguraikan deskripsi tentang konsep teori dakwah meliputi : definisi dakwah, metode dakwah, dakwah kultural, prinsip dakwah kultural, konsep dakwah kultural, proses dakwah kultural, metodologi dakwah kultural, dan urgensi dakwah kultural. Pada bab II juga menguraikan deskripsi tentang konsep teori pendekatan kearifan lokal meliputi : Definisi pendekatan kearifan lokal, fungsi kearifan lokal, ciri-ciri kearifan lokal, jenis-jenis kearifan lokal. Dan juga menguraikan deskripsi tentang konsep teori tradisi *tingkeban* meliputi : definisi tradisi *tingkeban*, sejarah *tingkeban*, tujuan tradisi *tingkeban*, fungsi tradisi *tingkeban*, syarat-syarat dalam tradisi *tingkeban*, prosesi pelaksanaan acara *tingkeban* baik secara kejawen dan secara Islam.

BAB III. DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Bab III menguraikan secara rinci deskripsi dan gambaran umum dari objek penelitian skripsi ini.

BAB IV. ANALISIS PENELITIAN

Bab IV berisi hasil penelitian berupa pembahasan secara analisis berdasarkan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitian yang digunakan.

BAB V. PENUTUP

Bab V berisi kesimpulan, rekomendasi. Kesimpulan menjelaskan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh dari hasil analisis.

Rekomendasi disajikan berdasarkan hasil penelitian yang berisi uraian mengenai langkah-langkah apa saja yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.

BAB II

KAJIAN TEORI

DAKWAH DENGAN PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL TRADISI *TINGKEBAN*

A. DAKWAH

1. Definisi Dakwah

Kata dakwah menurut bahasa (etimologi) berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata دعا (*da'a*), - يدعو (*yad'uww*), - دعوة (*da'watan*). Kata tersebut mempunyai makna menyeru, memanggil, mengajak dan melayani. Selain itu juga bermakna mengundang, menuntun dan menghasung. Sementara dalam bentuk perintah atau *fi'ilamr* yaitu *ud'u* yang berarti ajaklah atau serulah. Keempat kata tersebut terdapat di dalam AlQur'an.²⁴

Secara istilah (terminologi) para ahli atau ulama telah memberikan batasan sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing diantaranya:

Menurut Syekh Ali Mahfuzh definisi dakwah adalah mendorong, memotivasi manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk dan menyuruh mereka berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁵

Menurut A. Hasjmy, dakwah Islamiyah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan *aqidah* dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.²⁶

Menurut Asmuni Syukir, dakwah Islam adalah suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana untuk mengajak manusia ke jalan Allah, memperbaiki situasi ke arah yang lebih baik (dakwah bersifat pembinaan dan pengembangan) dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yaitu hidup bahagia di dunia dan akhirat.²⁷

Menurut M. Arifin dakwah adalah suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama, *massage* yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur paksaan.²⁸

Beberapa definisi di atas dimaksudkan untuk membandingkan, memetakan, dan menelusuri perkembangan definisi dakwah.²⁹ Secara *holistik* harus dipahami bahwa dakwah merupakan tugas kerishalahan, yang menuntut setiap pribadi muslim untuk ikut berperan.³⁰

Dakwah harus memenuhi unsur-unsur dakwah, dan setiap unsur dakwah harus terpenuhi syarat-syarat tertentu sehingga secara bersama-sama dapat mendukung dan berperan untuk keberhasilan dakwah, yaitu pendakwah (*da'i*), mitra dakwah (*mad'u*), materi dakwah (*maddah*), metode dakwah, dan media dakwah (*wassilah*).³¹

2. Metode Dakwah

Karena ilmu dakwah lahir dari literatur-literatur berbahasa Arab, maka istilah-istilah tersebut dicari padanannya dengan istilah-istilah bahasa Arab, salah satunya yaitu *Nahiyah* (Pendekatan).

²⁴ Abdullah, *Ilmu Dakwah* (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 4.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 11

²⁶ *Ibid.*,

²⁷ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia, 2004), hlm. 14.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 15.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 17.

³⁰ Abdullah, *Ilmu Dakwah* (Depok: Rajawali Pers, 2018), hlm. 12.

³¹ *Ibid.*, hlm. 85.

Pendekatan dakwah adalah titik tolak atau sudut pandang terhadap proses dakwah. Pendekatan yang berfokus pada mitra dakwah lainnya adalah menggunakan bidang-bidang kehidupan sosial kemasyarakatan. Pendekatan model ini meliputi pendekatan sosial-politik, sosial-budaya, sosial-ekonomi, dan sosial psikologi. Semua pendekatan tersebut bisa disederhanakan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan kultural dan pendekatan struktural.³²

3. Dakwah kultural

Dakwah kultural adalah metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya.³³

Dakwah Kultural yang dilakukan oleh Nabi Muhammad sebagai respon Al-Qur'an terhadap budaya masyarakat Arab ketika Al-Qur'an diturunkan. Terdapat tiga sikap Islam terhadap budaya atau kultur yaitu menerima, memperbaiki, dan menolaknya. Dakwah kultural berlangsung selama Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur yaitu dua puluh dua tahun, baik di Makkah maupun di Madinah.³⁴

4. Prinsip Dakwah Kultural

Prinsip dakwah kultural dalam konteks ini adalah acuan prediktif yang menjadi dasar berfikir dan bertindak merealisasikan bidang dakwah yang mempertimbangkan aspek budaya dan keragamannya ketika berinteraksi dengan objek dakwah dalam rentang ruang dan waktu sesuai perkembangan masyarakat. Acuan kebenaran doktriner ini mungkin menjadi konfirmasi atas keragaman budaya masyarakat. Banyak ditemukan di dalam Al-Qur'an ayat-ayat yang mengisyaratkan dua fungsi fundamental kaitannya dengan proses dakwah. fungsi tersebut mencangkup pada metode serta prinsip-prinsip dakwah baik secara eksplisit maupun implisit.³⁵

Terdapat dalam al-Qur'an Surah An-Nahl [16] ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْهُمْ يُلَاقِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ



بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl [16], 125).

Berdasarkan ayat tersebut, maka prinsi-prinsip yang digunakan dalam aktivitas dakwah kultural meliputi *bil-hikmah, mauizhatil hasanah, mujadalah*.³⁶

5. Konsep Dakwah Kultural

Secara praktik dakwah kultural sebenarnya sudah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad baik pada periode Makkah maupun periode Madinah. Nabi Muhammad melakukan dakwah secara bertahap, yaitu pada awalnya secara tersembunyi dan secara terbuka. pada kedua fase ini, Nabi Muhammad menggunakan pendekatan kultural, dengan menggunakan dakwah *fardiyah*, keluarga dan orang-orang yang dekat dengan beliau. Dengan turunya wahyu maka Nabi juga turut memperbaiki budaya agar

³² Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia, 2004), hlm. 347-348.

³³ Rahmat Ramdhani, Dakwah Kultural Masyarakat Lembak Kota Bengkulu, *Jurnal Penelitian dan pengabdian Masyarakat* , Vol, 04. No, 02. (Tahun 2016), hlm. 168.

³⁴ Abdullah, *Ilmu Dakwah*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), hlm.248.

³⁵ Rahmat Ramdhani, Dakwah Kultural Masyarakat Lembak Kota Bengkulu, *Jurnal Penelitian dan pengabdian Masyarakat* , Vol, 04. No, 02. (Tahun 2016), hlm. 169.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 170.

sejalan dengan islam. Istilah kultural berasal daripada bahasa Inggris, yaitu dari kata *culture* yang artinya kesopanan, kebudayaan, dan pemeliharaan.³⁷

Menurut Koentjaraningrat kata ini berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata *colere* yang artinya mengerjakan dan mengolah, dari kata ini kemudian berkembang menjadi *culture* yang artinya penggunaan segala daya dan usaha manusia untuk mengubah alam, Ia juga membedakan arti kebudayaan (culture) dengan peradaban (*civilization*). Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang dibiasakan dengan belajar, serta keseluruhan hasil pikiran dan karya.

Civilization merupakan istilah yang menunjukkan kepada kemajuan dan kualitas kehidupan masyarakat, sedangkan *culture* lebih mengarah pada cara berfikir yang melahirkan ragam bahasa dan kehalusan berfikir. Jadi, *culture* lebih luas cakupannya dibanding dengan peradaban.³⁸ Konsep dakwah satu sisi berkompromi dengan dengan budaya dan satu sisi lain mempunyai sikap yang tegas. Karenanya ragam budaya yang bertentangan dengan islam seperti *kemungkaran*, *bid'ah*, *khufarat* dan *maksiat* menjadi sasaran perbaikan melalui dakwah *ishlah* dan pencegahan terhadap kemungkaran.³⁹

6. Proses Dakwah kultural

Sebelum kedatangan Islam, Jazirah arab telah memiliki kebudayaan sendiri. Setidaknya terdapat tiga sikap Islam terhadap kebudayaan atau adat istiadat, yaitu menerima, memperbaiki dan menolak. Dalam kenyataan kehidupan bahwa antara dakwah dengan kebudayaan selalu saling mempengaruhi. Dakwah kultural berfokus pada upaya melembagakan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat melalui upaya perubahan kesadaran masyarakat. Dakwah kultural menekankan kepada *da'i* untuk memotivasi sasaran dakwah agar meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam.⁴⁰

7. Metodologi Dakwah Kultural

Dakwah kultural sebagai salah satu kajian bidang ilmu dakwah dalam menjelaskan dirinya dapat menempuh prasyarakat saat ini sebenarnya sangat berkaitan dengan para mubaligh dari India yang bersikap akomodatif terhadap tradisi atau kultur masyarakat setempat daripada mubaligh dari Arab yang puritan dalam merespon praktik-praktik lokal masyarakat. Proses dialog Islam dengan tradisi masyarakat di wujudkan dalam mekanisme proses kultural. Islam tidak diterima apa adanya ketika ditawarkan oleh khazanah lokal. Islam dan tradisi masyarakat ditempatkan dalam posisinya yang sejajar untuk berdialog secara adaptif dan kreatif agar salah satunya tidak berada pada posisi yang subordinat yang berujung pada sikap saling melemahkan. Perpaduan antara Islam dengan tradisi masyarakat secara kultural tersebut merupakan sebuah kekayaan lokal agar Islam tidak tampil hampa dalam realitas yang sesungguhnya. Tradisi merupakan salah satu bentuk kebudayaan dari masyarakat, kebudayaan dan masyarakat merupakan dwi tunggal, artinya antara masyarakat dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Ini karena dimana ada masyarakat pasti memiliki sebuah kebudayaan, dan setiap ada kebudayaan pasti ada masyarakat.⁴¹

Agama yang tampil dalam bentuknya yang sedemikian itu berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang di masyarakat tempat agama itu berkembang. Dengan melalui pemahaman terhadap kebudayaan tersebut seseorang akan dapat mengamalkan ajaran agama. Hubungan agama dan kebudayaan dalam konteks budaya Indonesia, maka budaya itu terdiri dari 5 lapisan, yang pertama adalah lapisan agama pribumi, kedua adalah lapisan Hinduisme, Ketiga lapisan agama Budha, keempat adalah lapisan agama Islam, Dan yang terakhir adalah lapisan agama kristen. Pengaruh timbal balik antara agama dan budaya adalah agama mempengaruhi kebudayaan masyarakat,

³⁷ Abdullah, *Ilmu Dakwah* (Depok: Rajawali Pers, 2018), hlm 248-249.

³⁸ *Ibid.*, hlm 249.

³⁹ *Ibid.*, hlm 250.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 251.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 170-171.

kebudayaan cenderung mengubah-ubah keaslian agama sehingga menghasilkan penafsiran berlainan.⁴²

B. PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL

1. Definisi Pendekatan Kearifan Lokal

Pendekatan adalah proses atau cara mendekati.⁴³ Dengan kata lain, pendekatan adalah sebuah bentuk untuk mengakrabi akan sebuah hal agar seseorang yang melakukan pendekatan lebih mengenal objek yang akan di teliti. Artinya pendekatan dengan kearifan lokal di sini adalah sebuah proses mendekati sebuah objek dimana medianya adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Kearifan lokal adalah sikap, pandangan dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan (Survive) dan daya tumbuh di dalam wilayah komunitas itu berada.⁴⁴

Kearifan lokal adalah suatu identitas budaya bangsa sehingga bangsa tersebut dapat mengelola budaya yang berasal dari bangsa lain menjadi sifat dan kemampuan sendiri, sehingga budaya yang sudah ada tidak dengan mudah tergantikan atau bahkan hilang.

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup serta strategi dalam hidup wujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menjawab persoalan yang ada dalam pemenuhan kebutuhannya. Dalam bahasa asing, sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat “local wisdom” atau pengetahuan setempat “local knowledge” atau kecerdasan setempat “local genius”. Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga kebudayaannya.⁴⁵

2. Fungsi Kearifan Lokal

1. Mengembangkan SDM.⁴⁶
2. Pelestarian alam seperti bercocok tanam
3. Pengembangan pengetahuan

3. Ciri-Ciri Kearifan Lokal

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
3. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli
4. Mempunyai kemampuan mengendalikan
5. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.⁴⁷

4. Jenis- Jenis Kearifan Lokal

- a. Tata kelola, berkaitan dengan kemasyarakatan tradisional yang mengatur etika
- b. Nilai-nilai adat, tata nilai yang dikembangkan masyarakat tradisional yang mengatur etika
- c. Tata cara dan Prosedur, bercocok tanam sesuai waktunya untuk melestarikan alam
- d. Pemilihan tempat dan ruang.⁴⁸

⁴² Laode Monto Bauto, Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol, 23. No, 02. (Tahun 2014), hlm. 19-20.

⁴³ Meity Taqdir Qodratilah, “Pendekatan”, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta Timur, 2011), h. 90.

⁴⁴ Sapri, “Kearifan Lokal Adat Sampulo Rua Buluttan Kecamatan Tenggimoncong Kabupaten Gowa Suatu Tinjauan Teologis”, (Skripsi Fakultas Ushuludin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar, 2016), h. 18.

⁴⁵ Melvak Nadila Ulfa, “Pengorganisasian Masyarakat Dalam Meningkatkan Kemandirian Pangan Melalui Program Desa Mandiri Pangan Berbasis Kearifan Lokal Petani Di Dusun Sanggahan I Desa Singahan Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun”, (Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020), h. 30.

⁴⁶ Ria Ristiana, “Kearifan Lokal Dalam Upacara Keagamaan Pada Masyarakat Desa Jogoyasan Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam, Salatiga, 2014), h. 19.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 15.

Kearifan lokal adalah eksplisit yang muncul dari waktu yang lama dan berkembang seiring dengan komunitas dan lingkungan di wilayah tersebut berdasarkan pengalaman. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kearifan lokal di masing-masing daerah tergantung pada kebutuhan hidup dan lingkungannya.

C. TRADISI *TINGKEBAN*

1. Definisi Tradisi *Tingkeban*

Tradisi berasal dari kata *traditium*, yang berarti segala sesuatu yang di *transmikan*, diwakilkan oleh masa lalu ke masa sekarang. Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa tradisi adalah warisan kebudayaan atau kebiasaan masa lalu yang dilestarikan hingga saat ini.⁴⁹ Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun yang masih dilakukan atau dijalankan oleh masyarakat.⁵⁰

Sejalan dengan makna tradisi diatas, bahwa tradisi *tingkeban* yang dilakukan masyarakat bersuku Jawa dan beragama Islam termasuk tradisi karena sudah ada atau sudah dilakukan sejak zaman dahulu dan masih dilakukan hingga saat ini.

Tingkeban yaitu slamatan kehamilan usia 7 bulan dimana “*tingkeb*” maksudnya adalah “sudah genap”, yakni genap artinya sudah waktunya, dimana bayi sudah bisa dianggap wajar jika lahir. Ketika kehamilan sudah memasuki usia kehamilan tujuh bulan, maka masyarakat Jawa menyebutnya “*wes mbobot*” (sudah berbobot, sudah berkualitas). Karena pada usia itu, bentuk bayi di dalam kandungan sudah sempurna, sementara sang ibu yang mengandung sudah mulai merasakan “beban”. Saat itulah diadakan ritual yang disebut *Tingkeban*.⁵¹

Tingkeban disebut juga *mitoni*, tujuh dalam bahasa Jawa adalah pitu maka jadilah *mitoni*. Disebut *mitoni* karena upacara dilaksanakan saat kehamilan berusia tujuh bulan.⁵² Ritual ini adalah salah satu bentuk rasa syukur kepada sang pencipta dan memohon doa agar si bayi dalam kandungan diberikan keselamatan serta ditakdirkan selalu dalam kebaikan kelak setelah kelahirannya di dunia.

Acara *Tingkeban* ini hanya dilakukan saat seorang wanita mengandung anak pertama. Artinya, untuk kandungan anak-anak selanjutnya tidak lagi dilakukan *tingkeban*. Tradisi *tingkeban* ini biasanya dilaksanakan pada hari-hari tertentu dan dilakukan di rumah yang memiliki hajatan dan dihadiri oleh anggota keluarga, tetangga dan teman.⁵³

2. Sejarah *Tingkeban*

Tingkeban secara *historis* berkembang dari mulut ke mulut sejak zaman dahulu. Pada zaman kerajaan Kediri di perintah oleh Raja Jayabaya, ada nama wanita yang bernama Niken Satingkeb. Ia menikah dengan punggawa kerajaan yang bernama Sadiyo. Dari perkawinan ini, lahirlah sembilan orang anak. Akan tetapi, nasib malang menimpa mereka, dari kesembilan anaknya tidak ada seorangpun anak yang berumur panjang.⁵⁴

Sadiyo dan Niken Satingkeb tidak putus asa dalam berusaha dan selalu berdoa agar mempunyai anak lagi yang kelak tidak bernasib malang seperti anak-anak mereka sebelumnya. Segala petuah dan petunjuk dari siapa saja selalu mereka perhatikan, tetapi tidak ada juga tanda-tanda bahwa istrinya

⁴⁸*Ibid.*, h. 19.

^{49,49} Rhoni Rodin, Tradisi tahlilan dan Yasinan, Jurnal Kajian Islam dan Budaya, Vol. 11. No. 01. (Tahun 2013), hlm. 78.

⁵⁰ Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan pembinaan Bahasa, 2011), hlm. 90.

⁵¹ Muhammad Solikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 79.

⁵²*Ibid.*,

⁵³ Yuli Saraswati, “*Hukum memperingati Tingkeban pada Tradisi Masyarakat Jawa Muslim Menurut Pandangan Tokoh Nahdatul Ulama dan Tokoh Muhammadiyah Studi kasus di Kecamatan Stabat Kabupaten Lagkat*”, (Skripsi Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan, 2018), hlm. 29.

⁵⁴*Ibid.*, h. 28.

mengandung. Maka pergilah suami istri tersebut menghadap raja untuk mengadukan kepedihan hatinya dan memohon petunjuk sarana apakah yang harus mereka lakukan agar dianugrahi seorang anak lagi yang tidak mengalami nasib seperti anak-anaknya terdahulu. Sang Raja yang arif bijaksana itu terharu mendengar pengaduan Nyai Niken Satingkeb dan suaminya. Maka, beliau memberikan petunjuk agar Nyai Niken Satingkeb pada setiap hari *Tumbalak* (Rabu) dan *Budha* (sabtu) harus mandi dengan air suci dengan gayung berupa tempurung kelapa yang di sebut *bathok*.

Setelah mandi, ia memakai pakaian serba bersih, kemudian dijatuhkan dua butir kelapa gading melalui jarak antara perut dan pakainya. Kelapa gading tersebut digambari Sang Hya Wisnu dan Dewi Sri Atau Arjuna Dan Sumbadra. Maksudnya adalah agar jika kelak anaknya lahir, ia mempunyai paras elok dan ayu seperti yang dimaksud dalam gambar itu. Selanjutnya, wanita yang hamil itu harus melilitkan daun tebu wulung pada perutnya yang kemudian dipotong dengan keris. Segala petuah dan anjuran sang Raja itu dilaksanakan dengan cermat, dan ternyata segala yang mereka minta dikabulkan. Semenjak itu, upacara ini diwariskan turun temurun dan menjadi tradisi bagi masyarakat Jawa.⁵⁵

3. Tujuan Tradisi Tingkeban

Dalam tradisi Jawa, setiap kali terjadi perubahan siklus kehidupan pada manusia, rata-rata mereka mengadakan ritual slametan, salah satunya adalah *tingkeban*. Ritual ini adalah salah satu bentuk rasa syukur kepada sang pencipta yang telah dan bertujuan untuk memohon agar si bayi di dalam kandungan dan calon ibu diberi keselamatan, ditakdirkan selalu dalam kebaikan dan kebahagiaan dalam hidup.⁵⁶

4. Fungsi Tradisi Tingkeban

Fungsi dari acara *tingkeban* yang dilakukan masyarakat bersuku Jawa dan Beragama islam ini adalah

1. Fungsi upacara atau ritual tersebut berkaitan dengan upacara yang dilaksanakan sebagai alat pendidikan
2. Sebagai sarana untuk berdoa
3. Sebagai sarana pembritahuan
4. Sebagai peringatan (peringatan)
5. Melestarikan budaya yang sudah turun temurun

5. Syarat- Syarat Dalam Tradisi Tingkeban

Selamatan tujuh bulan, syaratnya cukup banyak dan padat antara lain:⁵⁷

1. Dipilih hari Rabu atau Sabtu dengan tanggal ganjil sebelum 15;
2. Si ibu dimandikan dengan air kembang setaman, tepung beras *mancawarna* (tujuh macam warna), mangir, daun pandan wangi dan daun kemuning. Yang memandikan adalah dukun atau kerabat yang paling tua atau *siwur* (gayung *bathok* kelapa).
3. Ketika dimandikan si ibu duduk di atas tikar beralaskan daun apa-apa, *keluwih*, kara, dadap srep, ilalang dan beraneka jenis kain. Kainnya antara lain *letrek*, jingga, *banguntalak*, sindur, *sembagi*, *selendang lurik puluhwatu*, *yuyusekandang* dan mori putih.
4. *Sesajen* berupa nasi *kuluban* dan jajanan pasar.
5. Bubur merah, putih dan procot
6. Berbagai macam *ampyang* (nasi kering, ketela, kacang, wijen), yang digoreng *sangan* (tanpa minyak) dan dicampur gula merah

⁵⁵Yuli Saraswati “*Hukum memperingati Tingkeban Pada Tradisi Masyarakat Jawa Menurut Pandangan Tokoh Nahdatul Ulama dan Tokoh Muhammadiyah : Studi Kasus di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat*”, (Skripsi Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri , Sumatra Utara, Medan, 2018), hlm. 30.

⁵⁶ Muhammad Solikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 49.

⁵⁷Fahmi suwadi dan Abdul Aman, *Ensiklopedi Syirik & Bid'ah Jawa* (Solo: AQWAM, 2013), hlm. 63.

7. Emping ketan digoreng *sangan* dicampur gula merah dan parutan kelapa
8. *Tumpeng robyong* (dalam *cething* nasi) berlauk telur rebus, ikan, terasi, disertai bawang merah yang ditusuk lidi dan diletakkan di pucuknya. Di lerengnya diberi ikan, krupuk, dan berbagai macam *kuluban*
9. *Penyon* (semacam kue lapis kue beras)
10. *Sempora* (kue berbentuk tempurung dari tepung beras, diisi gula merah)
11. *Pring Sedapur* (kue tepung beras berbentuk tumpeng kecil berjumlah 9 pasang ditanami batang kecil 7 warna dari tepung beras).

6. Prosesi Pelaksanaan Acara *Tingkeban* Kejawan

Prosesi pelaksanaan acara *tingkeban* yang harus dilakukan secara berurutan yaitu : ⁵⁸

a. Siraman

Siraman yang dilakukan oleh pemandu acara kepada ibu hamil dan suami. Tradisi siraman ini dilakukan dengan cara memandikan wanita hamil menggunakan sekar setaman oleh para sesepuh. Sekar setaman adalah air suci yang diambil dari tujuh mata air (*sumur pitu*) ditaburi aneka bunga seperti kantil, mawar, kenanga, dan daun pandan wangi.

b. Brojolan Telur Ayam Kampung

Setelah siraman selesai, dilakukan tradisi memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain wanita hamil oleh sang suami melalui perut sampai menggelinding ke bawah dan pecah. Hal ini sebagai simbol dan harapan semoga bayi yang akan lahir mendapatkan kemudahan, seperti menggelindingnya telur tadi.

c. Brojolan Kelapa Gading

Brojolan kelapa gading muda dilakukn oleh seorang pemandu acara (orang yang dituakan) memegang kelapa gading muda yang dihiasi lukisan wayang Kamajaya dan Kamaratih, kemudia dimasukkan ke dalam kain yang dipakai wanita hamil ke arah perut (kebawah)

d. Memutuskan Lilitan Benang

Kain batik yang dikenakan pada wanita hamil dan suami tadi diikat dengan benang putih tersebut harus diputus oleh suami menggunakan sebilah pisau. Benanag putih (*lawe*) merupakan simbol simpul kelahiran telah terbuka, yaitu plasenta (*puser*) si bayi.

e. Memecahkan Buah Kelapa Gading muda

Acara memecahkan buah kelapa gading muda yang sudah digambar wayang ini dipecahkan menggunakan sebilah pisau yang sangat tajam, hal ini dilakukan agar kelak sang istri dapat melahirkan dengan mudah tanpa ada halangan.

f. Ganti Kain 7 kali

Upacara ganti pakaian 7 kali dan kain batik dengan 7 motif yang berbeda, calon ibu mengenakan kain putih sebagai dasar pakaian pertama, kain tersebut melambangkan bahwa bayi yang akan dilahirkan adalah suci dan mendapat berkah dari Tuhan YME. Calon ibu berganti baju 7 kali dengan diiringi pertanyaan “sudah pantas belum?”, dan dijawab oleh tamu yang hadir “belum pantas” sampai yang terakhir ke tujuh kali dijawab “pantas”.

Jenis kain tujuh motif yaitu, Sidomukti adalah kebahagiaan, agar bayi yang akan lahir akan selalu mendapatkan cinta dan kasih oleh sesama dan memiliki sifat belas kasih. Sidoluhur adalah kemuliaan, agar bayi yang akan lahir akan memiliki sifat berbudi pekerti luhur dan sopan santun. Truntun adalah nilai-nilai yang selalu dipegang teguh, maknanya agar keluhuran budi kedua orang tua menurun kepada sang bayi. Parang Kusuma adalah perjuangan untuk hidup. Semen Rama adalah akan lahir anak yang cinta kasih kepada orang tua yang sebentar lagi akan menjadi bapak dan ibu tetap bertahan selama-lamanya. Udan Riris adalah anak yang akan lahir akan

⁵⁸Elvi Susanti”*Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan: Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan*”, (Skripsi,FSIP,Universitas Riau, 2015), hlm. 4-5.

menyenangkan dalam kehadirannya di masyarakat. Cakar ayam adalah anak yang lahir dapat mandiri dan memenuhi kebutuhannya sendiri.

g. Jual Es Campur dan Rujak

Setelah acara ganti kain sebanyak 7 kali ibu hamil diajak masuk ke kamar dalam dan segera berdandan. Ibu hamil harus melakukan tradisi jual dawet dan rujak. Pada upacara pembuatan rujak, calon ibu membuat rujak didampingi calon ayah.

7. Prosesi Pelaksanaan Acara *Tingkeban* Secara Islam

Bagi sebagian warga, tidak seluruh prosesi dilaksanakan sesuai kebiasaan dan peraturan yang ada. Tradisi *Tingkeban* juga di ubah serangkaian acara nya dengan memasukkan unsur-unsur Islami.

1. Kenduri

Sebagian kalangan muslim Jawa memiliki tradisi mengadakan kenduri atau selamatan (*wilujengan*), sebagai apresiasi atas semangat bersedekah dari ajaran Islam. Kenduren adalah upacara sedekah makanan karena seseorang telah memperoleh anugrah atau kesuksesan sesuai dengan apa yang di cita-citakan. Kenduren mirip dengan *tasyakuran* acaranya bersifat personal, undangan biasanya terdiri dari kerabat, kawan sejawat, dan tetangga. Mereka berkumpul untuk berbagi suka suasana santai sambil disertai dengan pembicaraan yang bermanfaat serta sebagai suri tauladan yang bisa dicontoh.⁵⁹

Kenduri biasa dilakukan dalam berbagai macam, salah satunya dalam rangka kehamilan, kenduri kehamilan dirinci dari kenduri satu bulan sampai 7 bulan atau yang biasa disebut *tingkeban*. Kenduri selamatan dalam ritus orang Jawa memiliki arti penting, dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari sistem religi orang Jawa. Undangan bersifat bebas yang umumnya dilaksanakan pada malam hari. Hidangan yang biasanya umum disajikan adalah nasi dengan lauk pauk yang di bungkus di dalam besek, dan sebagian kelompok masyarakat menghidangkan tumpeng dan ingkung dilengkapi dengan lauk pauknya. Ingkung (*inggala njungkung* atau *bersujud*) bentuk simbolik yang artinya beribadah sepenuhnya kepada Allah SWT. Selain itu juga diberikan suguhan air teh manis, air dalam kemasan, dan biasanya juga disuguhkan berbagai macam kue atau jajanan pasar.⁶⁰

Inti dari kenduri ini adalah bersyukur kepada Allah SWT dan menyampaikan permohonan (doa) kebaikan kepada Allah SWT disertai dengan memberikan hidangan kepada orang lain sebagai *shadaqah*.⁶¹

⁵⁹Muhammad Solikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 58.

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 58-59.

⁶¹*Ibid.*, hlm. 60.

BAB III
KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI TINGKEBAN DI DESA TAMAN SARI
KECAMATAN GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN

A. GAMBARAN UMUM DESA TAMAN SARI KECAMATAN GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN

1. Sejarah Singkat Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan

Pada tanggal 5 Desember 1987 adalah awal digagas berdirinya Desa Taman Sari yang merupakan pemekaran dari Desa Bernung. Dimana 6 Dusun yang ada yaitu Dusun Taman Sari 01, 02, Dusun SumberSari 02, Dusun SumberSari 03, Dusun Bangun Harjo, dan Dusun Pasir Erih melepaskan diri dari Desa induk dan terbentuk menjadi Desa Taman Sari.⁶²

Melalui surat keputusan Bupati Lampung Selatan Nomor 410/13/DES/1987 ditetapkan Kepala Desa Persiapan yaitu Bapak A.Z Arifin sampai dengan tahun 1992. Penetapan Desa Taman Sari menjadi Desa definitif dilaksanakan dengan surat keputusan Bupati No.141/87/23.0/1991 tanggal 12 Oktober 1991.⁶³

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya pemilihan Kepala Desa TamanSari, pada tanggal 28 September 1992 maka ditetapkan Pejabat Sementara Kepala Desa TamanSari yaitu Bapak Dalikin berhubung Bapak A.Z. Arifin mencalonkan diri menjadi calon Kepala Desa.⁶⁴

Pada tanggal 19 Desember 1992 dilaksanakan pemilihan Kepala Desa pertama Desa TamanSari sebagai calon Kepala Desa sebanyak 2 (dua) orang yakni Bapak Sardi dan Bapak A.Z. Arifin, dan yang muncul sebagai pemenang adalah Bapak A.Z. Arifin. Maka pada tanggal 5 Februari 1993 dilaksanakan serah terima jabatan yang dilakukan dengan surat keputusan Bupati Lampung Selatan Nomor 141/05/23.D/1993 antara Bapak Dalikin (Pejabat Sementara) dengan Bapak A.Z. Arifin selaku Kepala Desa terpilih dengan masa jabatan dari tanggal 10 februari 1993 sampai dengan 10 Februari 2001.⁶⁵

Pada tanggal 21 Maret 2001 dengan surat keputusan Bupati Lampung Selatan Nomor 287/Pemdes/HK-LS/2001 diangkat Bapak A.Z. Arifin Selaku Pejabat Sementara Kepala Desa TamanSari untuk mempersiapkan pemilihan calon Kepala Desa berhubung Bapak A.Z. Arifin tidak mencalonkan diri sebagai calon Kepala Desa. Berdasarkan Peraturan daerah Kabupaten lampung Selatan Nomor : 22 tahun 1999 dibentuk Badan Perwakilan Desa untuk mempersiapkan proses pemilihan Kepala Desa. Dilaksanakan pemilihan Kepala Desa yang kedua periode 2001 sampai dengan 2006 dengan calon Kepala Desa Bapak Hendri Dunan, Bapak Suratman, Bapak Supriyatno. Melalui pemilihan umum Bapak Supriyatno terpilih menjadi Kepala Desa yang ditetapkan dengan surat Bupati lampung Selatan Nomor 267/PEMDES/HK-LS-2001.⁶⁶

Berdasarkan surat Bupati Lampung Selatan Nomor 263/PEMDES/HK-LS/2006 tanggal 06 November 2006 ditetapkan Bapak Supriyatno selaku Pejabat Sementara Kepala Desa TamanSari untuk mempersiapkan proses pemilihan Kepala Desa periode 2007-2012. Berdasarkan Peraturan Daerah kabupaten Lampung Selatan Nomor 32 Tahun 2004 dilakukan perubahan nama badan Perwakilan Desa menjadi Badan Permusyawaratan Desa yang memiliki tugas diantaranya membentuk panitia pemilihan Kepala Desaperiode 2007 sampai dengan 2012 dengan susunan anggota sebagaimana SK No. 140/16/V,15/SKPT/2006.⁶⁷

Pada tanggal 20 Desember 2006 dilaksanakan proses pemilihan Kepala Desa TamanSari dengan 4 calon yaitu Bapak Mugio, Bapak Fabian Jaya, Bapak Hendri Dunan, dan Bapak Sukatno. dan sebagai calonterpilih yaitu Bapak Hendri Dunan yang ditetapkan dengan surat Bupati Lampung selatan Nomor

⁶² Profil Desa TamanSari

⁶³ *Ibid.*,

⁶⁴ *Ibid.*,

⁶⁵ *Ibid.*,

⁶⁶ *Ibid.*,

⁶⁷ *Ibid.*,

: 564/PEMDES/HK.LS/2006 tanggal 29 Desember 2006 dengan pelantikan Kepala Desa TamanSari dilaksanakan pada tanggal 14 Februari 2007.⁶⁸

Selanjutnya sehubungan dengan berakhirnya masa tugas Kepala Desa Taman sari 2007-2013 dan berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Pesawaran Nomor : 06 Tahun 2010 tentang Badan Permusyawaratan Desa telah dilaksanakannya pelantikan BPD periode 2012 sampai dengan 2018 yang dilaksanakan pada tanggal 14 Desember 2012 yang ditetapkan dengan surat keputusan Bupati Pesawaran No. 307.A/IV.06?HK/2012.Tanggal 20 Maret 2012 yang selanjutnya BPD mempersiapkan proses pemilihan Kepala Desa Tamansari.⁶⁹

Pada tanggal 22 Maret 2013 Bapak Supriyatnoberdasarkan usulan musyawarah dalam rapat desa dilantik menjadi Pejabat Kepala Desa TamanSari. Pembentukan panitia pemilihan Kepala Desa dilaksanakan pada tanggal 05 Februari 2013.Berdasarkan peraturan daerah No. 4 Kabupaten Pesawaran Sekretaris Desa menjabat sebagai ketua panitia PILKADES. Serah terima jabatan Kepala Desa TamanSari dilaksanakan pada tanggal28 Maret 2013. Pada tanggal 15 Mei 2013 dilaksanakan pemilihan Kepala Desa TamanSari dengan bakal calon Kepala Desa yaitu Bapak Hendri Dunan, dan Bapak Suranto. Dari hasil perhitungan suara Bapak Hendri Dunan terpilih menjadi Kepala Desa TamanSari periode 2013 sampai dengan 2019.⁷⁰

Selanjutnya BPD terpilih mempersiapkan untuk proses pengadaan penjaringan dan pemilihan Kepala Desa TamanSari Periode 2019 sampai dengan 2025. Berakhirnya masa tugas Kepala Desa Tamansari periode 2013-2019 maka melalui surat keputusan Camat Gedong Tataan No. 4/140/SKEP/VI/2019 dikeluarkanlah SK penunjukan pengangkatan Pelaksana Tugas Kepala desa TamanSari yakni Bapak Sarman selaku sekretaris desa yang diangkat sebagai PLH Kepala Desa. Selanjutnya pada tanggal 19 Juli 2019 dilaksanakan serah terima jabatan Kepala Desa TamanSari dari Bapak Hendri Dunan kepada Bapak Sarman sebagai Pejabat Kepala Desa TamanSari berdasarkan surat keputusan Bupati Pesawaran No. 217/I.02/HK/2019 tanggal 21 Juli 2019.⁷¹

Badan Permusyawaratan Desa (BPD) kemudia membentuk panitia pemilihan Pengadaan Kepala Desa tamansari dengan surat keputusan BPD No. 008/BPD.TS/VI/2019 . Dari proses penjaringan bakal calon Kepala desa TamanSari terdapat 4 (empat) bakal calon Kepala Desa yaitu Bapak Fabian Jaya, Bapak Hendri Dunan, Bapak Lisgianto, dan Bapak Agus Sugiono. Selanjutnya pada tanggal 21 2019 Oktober dilaksanakan pemilihan Kepala Desa Periode 2019 sampai dengan 2025. Dari hasil pemilihan Bapak Fabian jaya terpilih menjadi Kepala desa TamanSari Periode 2019 sampai dengan 2025 dan dilantik pada tanggal 10 Januari 2020.⁷²

2. Letak Geografis dan Demografis Desa TamanSari Kecamatan Gedong Tataan

Desa TamanSari adalah salah satu Desa di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yang mempunyai luas wilayah ± 2118 Ha, dilihat dari topografi *dank on tur* tanah Desa TamanSari Kecamatan Gedong ladangan/perkebunan yang berada pada ketinggian antara 2000 m diatas permukaan laut dengan suhu rata-rata berkisar antara 32° - 35° . Desa TamanSari terdiri dari 5 (lima) Dusun/RW dan 24 (dua puluh empat) RT. Orbitasi dan waktu tempuh dari Ibukota Kecamatan 7 Km dengan waktu tempuh 10 dan dari Ibukota Kabaputen 7 Km dengan waktu tempuh 10 menit dan dari Ibukota Provinsi 13 Km dengan waktu tempuh 30 menit.Desda TamanSari mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

- | | |
|--------------------------------------|-------------------|
| a. Sebelah Utara berbatasan dengan | : Desa Sukabanjar |
| b. Sebelah Timur berbatasan dengan | : Desa Bernung |
| c. Sebelah Selatan berbatasan dengan | : Sungai Langka |
| d. Sebelah Barat berbatasan dengan | : Desa Wiyono |

⁶⁸*Ibid.*,

⁶⁹*Ibid.*,

⁷⁰*Ibid.*,

⁷¹*Ibid.*,

⁷²*Ibid.*,

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa TamanSari Kecamatan GedongTataan

DESA	JUMLAH KK	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAHJIWA
TamanSari Kecamatan GedongTataan	5949	2980	2969	5934

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pemeluk Agama

NO	DUSUN	ISLAM	KRISTEN	KHATOLIK	HINDU	BUDHA	TOTAL
1	TAMANSARI 01	827	20	-	-	-	
2	TAMANSARI 02	761	18	-	-	-	
3	SUMBERSARI 1	961	13	-	-	-	
4	SUMBERSARI 2	582	0	-	-	-	
5	SUMBERSARI 3	611	38	-	-	-	
6	SUMBERSARI 4	628	0	-	-	-	
7	BANGUNHARJO	1037	5	-	-	-	
8	PASIR ERIH	506	0	-	-	-	
	JUMLAH	5913	94				

Sumber : Data Dokumentasi Desa Tamansari Kecamatan Gedong Tataan Tahun 2020.

Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti bahwa disetiap Desa TamanSari dinaungi oleh warga pribumi dan warga pendatang (*transmigrasi*), dan dari data yang telah dikumpulkan bahwasannya Desa TamanSari mayoritas penduduknya bersuku Jawa, tetapi ada pula warga yang bersuku Lampung, Sunda, dan Palembang.

3. Visi dan Misi Desa TamanSari Kecamatan Gedong Tataan

Visi

“ Bersama Masyarakat Desa TamanSari Mewujudkan Desa TamanSari yang maju,makmur, dan sejahtera”.

Misi

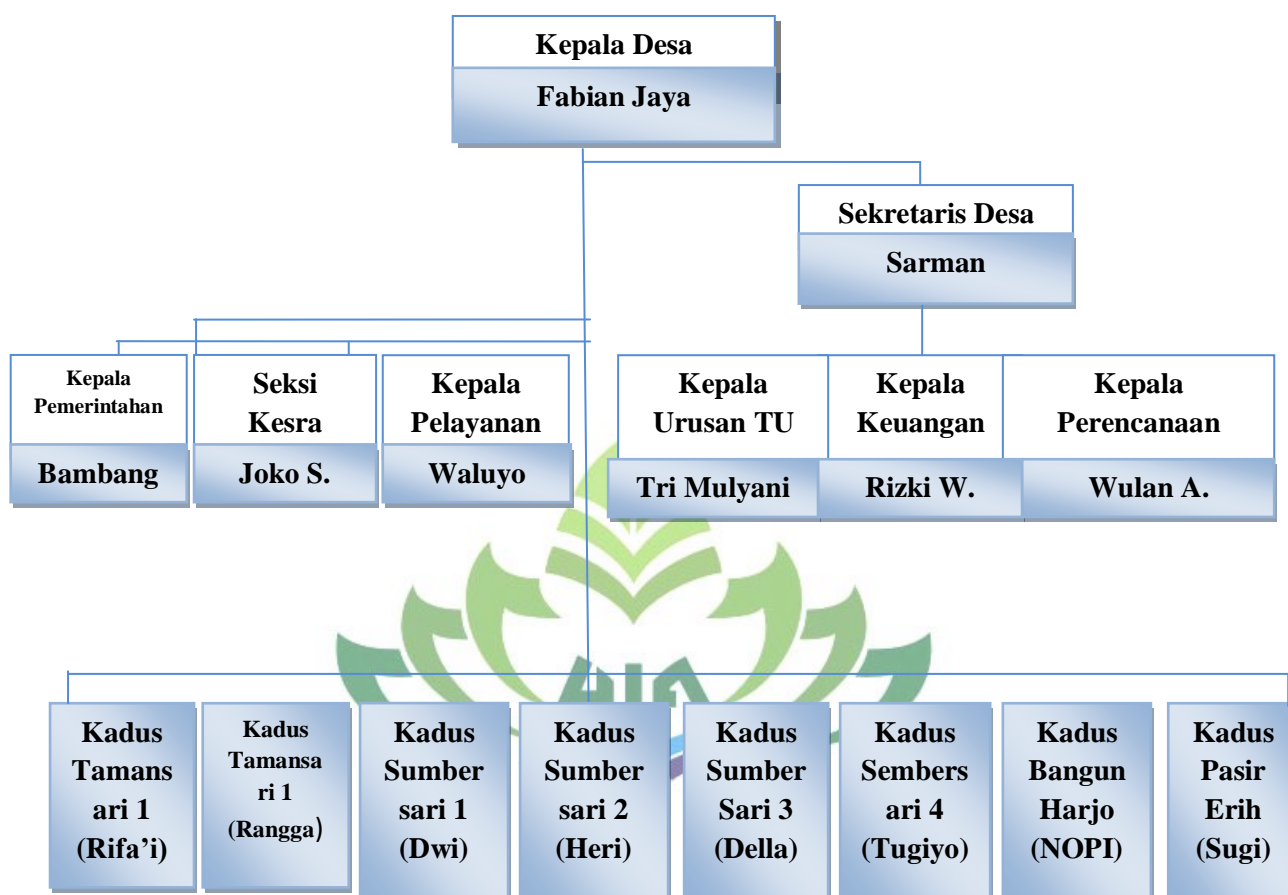
- Mewujudkan pemerintahan yang bersih, terpercaya, dan melayani.
- Mewujudkan infrastruktur mantap berkualitas.
- Mewujudkan masyarakat desa yang sehat jasmani dan rohani
- Mewujudkan pendidikan yang terjangkau, berkualitas dan bermartabat.
- Mewujudkan petani yang makmur dan sejahtera berbasis *agribisnis*.
- Mewujudkan sumber daya manusia yang unggul dan kreatif serta memperkuat perekonomian masyarakat
- Mewujudkan desa yang tangguh dan mandiri.

Berdasarkan dari hasil yang didapat, bahwa dalam rumusan visi menjelaskan mengenai ungkapan dan harapan dari niat yang luhur untuk memperbaiki kehidupan masyarakat Desa Tamansari agar dapat maju, makmur, dan sejahtera.

4. Struktur Kepengurusan Desa TamanSari Kecamatan Gedong Tataan

Struktur kepengurusan Desa TamanSari saat ini dipimpin oleh Fabian Jaya sebagai Kepala Desa. Masa kepemimpinan seorang kepala desa akan berubah selama lima tahun sekali, terkecuali ada hal-hal yang harus digantikan dalam kepemimpinannya, maka dapat digantikan sesuai dengan kesepakatan bersama.

Gambar 1. Susunan Kepengurusan Inti Desa TamanSari Kecamatan Gedong Tataan.



Sumber : Dokumentasi Desa TamanSari Kecamatan Gedong Tataan Tahun 2020.

Berdasarkan gambar struktur kepengurusan, diketahui bahwa pengurus inti Desa TamanSari Kecamatan Gedong Tataan berjumlah 16 orang yang terdiri atas Kepala Desa Fabian Jaya sejak 2019 hingga sekarang 2020, dibantu oleh sekretaris desa yaitu Sarman, dilengkapi oleh Kepala Perencanaan TU, Keuangan, Perencanaan, Pelayanan, Seksi Kesra, dan Kepala Dusun.

B. Keadaan Sosial Masyarakat Desa TamanSari Kecamatan Gedong Tataan

Masyarakat Desa TamanSari Kecamatan Gedong Tataan tergolong masyarakat yang heterogen, memiliki sifat dan sikap yang berbeda-beda dalam menanggapi suatu permasalahan hal ini dikarenakan tingkat pendidikan yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya, serta suatu suku agama yang berbeda-beda. Kenyataan ini diketahui bahwa kegiatan dan keadaan sosial tidak mengarahkan persamaan dan perbedaan.⁷³

Tetapi masyarakat kini telah banyak mengadakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Yang bersifat kemasyarakatan seperti kegiatan gotong royong, yang

⁷³ Observasi Peneliti Pada Tanggal 27 Oktober 2020

dikerjakan secara bersama-sama seperti bersih desa, membangun masjid, siskamling, dan memperbaiki jalan. Selain kegiatan gorong royong, masyarakat pun memiliki kegiatan sosial sistem tindakan diawasi atau komando, kegiatan ini timbul dengan sendirinya dan sudah membudaya pada masyarakat Desa TamanSari Kecamatan Gedong Tataan seperti ketika melangsungkan resepsi pernikahan, sunatan dan lain-lain, mengadakan upacara syukuran atau sedekahan seperti *tingkeban*, *selapanan*, *puputan* dan lain-lain.

Dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan masyarakat Jawa pada umumnya mereka menggunakan bahasa daerah untuk lingkungan mereka sendiri dan keluarganya. Selain bahasa Indonesia sebagai persatuan untuk berkomunikasi dengan kalangannya diluar etnis mereka.

Proses interaksi antara masyarakat dan lingkungan masyarakat Desa TamanSari Kecamatan Gedong Tataan telah pula melahirkan akulturasi budaya seperti dalam hal bahasa, selain bahasa Indonesia, tidak jarang pula bahasa-bahasa yang ada dilingkungan masyarakat Desa TamanSari Kecamatan Gedong Tataan dapat dikuasai, dimengerti, dan dipergunakan oleh yang bukan sukunya seperti banyak masyarakat umum yang paham dan bisa berkomunikasi dalam bahasa Jawa ataupun sebaliknya. Begitu pula dalam hal bekerja sama, gotong royong, tolong menolong, antara masyarakat dimana unsur suku yang terintegrasi dalam kebersamaan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan seperti, ikut membantu meringankan beban orang lain ketika ada acara pernikahan, sunatan dan lain-lain, dan ketika ada yang mengadakan selamat *tingkeban* (tujuh bulanan).⁷⁴

Tradisi *tingkeban* adalah sebuah tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa TamanSari Kecamatan Gedong Tataan pada kandungan berusia tujuh bulan, dimana tradisi ini adalah salah satu bentuk rasa syukur dan memohon doa kepada sang pencipta agar calon bayi dan calon ibu senantiasa di berikan keselamatan dan kelancaran. Hal ini merupakan kegiatan turun temurun yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka, oleh karena itu *tingkeban* sudah menjadi tradisi tersendiri oleh masyarakat Jawa Islam di Desa TamanSari Kecamatan Gedong Tataan.

Menurut Irma dikatakan dalam wawancara dengan peneliti bahwa:

Kalo menurutku tergantung kepercayaan setiap orang si za masih percaya sama adat atau enggak kalo aku si percaya za sama adat dan tradisi juga dari orang tua dulu biar lancar lahirnya gitu kalo kata orang tua mah⁷⁵

Menurut Azimah Mushofi dikatakan dalam wawancara dengan peneliti bahwa:

Kalau kita lihat di Desa TamanSari tidak mesti semua orang tau agama tapi dia tau tradisi budaya jaman dulu jadi mungkin dia gak tau dari segi artinya mereka hanya tau bahwa dalam setiap tradisi mengandung harapan dan memohon keselamatan sama Allah.⁷⁶

Tradisi *tingkeban* yang dalam konsep akar *religius* merupakan *ekspresi spiritual* masyarakat Desa TamanSari Kecamatan GedongTataan. Dahulu upacara *tingkeban* merupakan upacara ritual yang syarat akan nilai-nilai ritualistik, kini bermakna duniawi, terutama terkait fungsi ekonomi bagi masyarakat Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan.

Menurut Azimah Mushofi dikatakan dalam wawancara dengan peneliti bahwa:

Itu sih tergantung dia tergantung keyakinan dia kalo kita sih inshaAllah kalo ahlu sunnah wal jamaah kita itu ya pake tapi kalo sangking dia gak punya nya gak *tingkeban* ya gak papa jadi emang ya percaya apa enggak nya.⁷⁷

⁷⁴ Observasi Penelitian Pada 27 Oktober 2020

⁷⁵ Irma, Wawancara dengan penulis, via Whatsapp, 18 November 2020.

⁷⁶ Azimah Mushofy, Wawancara dengan penulis, rekaman Handphone, Selasa 27 Oktober 2020.

⁷⁷ Azimah Mushofy, Wawancara dengan penulis, rekaman Handphone, Selasa 27 Oktober 2020

Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pola pikir masyarakat Desa TamanSari Kecamatan Gedong Tataan, bahwasannya diadakan atau tidak tradisi *tingkeban* ini tidak akan mempengaruhi kandungan dan keselamatan selama mengandung bagi sebagian masyarakat Desa TamanSari Kecamatan Gedong Tataan.

C. Keadaan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa TamanSari Kecamatan Gedong Tataan

Pemahaman sosial keagamaan masyarakat Desa TamanSari Kecamatan Gedong Tataan sama dengan umumnya pemahaman mayoritas penduduk di Indonesia ini, yaitu pemahamannya yang diwarnai aspek sosial masyarakat bahwa sebagian besar masyarakat Desa TamanSari terdapat organisasi keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah, kedua organisasi tersebut mempunyai kegiatan yang sebagian besar ada kesamaan yaitu pendidikan dan pengajian.

Organisasi-organisasi keagamaan tersebut sudah mempunyai andil besar dalam mencerdaskan bangsa. Begitu juga kelompok-kelompok keagamaan yang ada di Desa TamanSari Kecamatan Gedong Tataan mempunyai andil yang sama, karena mempunyai kegiatan yang sama juga, yaitu pendidikan dan pengajian majelis taklim, seperti tahlil, yasinan, kenduri, marhabanan, TPQ dan sejenisnya.

Jadi tingkat keberagaman masyarakat Desa Tamansari yang ada di kecamatan Gedong Tataan Pesawaran, bahwa sebagian besar masyarakat yang ada di Desa TamanSari Kecamatan Gedong Tataan terdapat masyarakat golongan priyai, muslim santri, dan muslim abangan. Golongan muslim priyai yaitu golongan muslim terhormat dari kalangan birokrat dan aparat yang tidak begitu ketat menjalankan ajaran-ajaran agama Islam, sedangkan golongan muslim santri adalah golongan muslim yang sangat ketat melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam terutama melaksanakan sholat, zakat, puasa, haji atau salah satunya. Sedangkan golongan abangan adalah rakyat kecil yang tak begitu ketat menjalankan ajaran agama Islam bahkan masih banyak yang mempraktikkan tradisi-tradisi kepercayaan lama yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka.⁷⁸

Itulah yang terjadi pada masyarakat Desa TamanSari Kecamatan Gedong Tataan dimana agama dengan institusinya sangatlah berperan dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Desa Tamansari Kecamatan Gedong Tataan maupun masyarakat umum, hal tersebut ditandai dengan berpengaruhnya lembaga-lembaga yang ada seperti Nu (Nahdatul Ulama) dan Muhammadiyah yang telah berbuat banyak dalam menciptakan kehidupan sosial keagamaan yang menjadikan masyarakat Desa Tamansari yang agamis.

D. Kearifan Lokal Dalam Tradisi *Tingkeban* Di Desa Taman Sari.

1. Persiapan Tradisi *Tingkeban* Masyarakat Suku Jawa Islam

Suku Jawa sangat terikat dengan berbagai macam tradisi dan selalu patuh dengan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Tetapi dengan perkembangan zaman ada beberapa hal pula yang dapat mempengaruhi tata kehidupan manusia, sama halnya dengan tradisi *tingkeban*. Banyak masyarakat Desa Taman sari yang masih mempercayai tradisi *tingkeban* ini, tetapi dengan berkembangnya zaman dan pola pikir masyarakat dikhawatirkan akan ada hal yang bisa tergantikan.

Pada tahap ini, peneliti akan mencoba untuk memberikan gambaran mengenai proses tradisi *tingkeban* dan hal-hal apa saja yang berkaitan dengan unsur dakwah Islam. Tradisi *tingkeban* ini dilakukan oleh masyarakat Jawa Islam ketika ada seorang ibu yang sedang mengandung dan kehamilannya memasuki usia 7 bulan di Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan, dengan cara seperti ini masyarakat Desa Taman Sari bisa menjaga dan melestrikan tradisi yang sudah turun temurun dan mengetahui bahwa dalam tradisi *tingkeban* ini juga terkandung unsur-unsur atau nilai dakwah Islam. Menurut Wasi, pada saat wawancara dengan penulis, ia menjelaskan bahwa :

⁷⁸ Observasi Penelitian Pada 1 November 2020.

Tingkeban itu sebenarnya bukan bukan sesuatu yang diharuskan terutama dalam segi upacaranya tetapi kalo namanya *tingkeban* itu udah jadi adat istiadat khususnya orang Jawa disini yang diketahui bahwa *tingkeban* itu merupakan ritual yang sejenis sebagai bentuk inisiasi, nah artinya sarana yang digunakan untuk melewati suatu kecemasan, nah artinya disitu kalo boleh kita kaji secara umum, ini adalah sebagai ungkapan doa gar ketika seseorang itu dalam proses hamil menghadapi kelahirannya itu dijauhkan dari segala bala, diberukan keselamatan.⁷⁹

Dari uraian yang dijelaskan oleh narasumber,peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa tradisi *tingkeban* adalah adat istiadat khususnya untuk suku Jawa dan merupakan sebuah ritual untuk memohon doa agar seorang ibu dalam proses kehamilannya senantiasa diberi keselamatan. Dan tradisi ini tidak diwajibkan artinya seseorang dibolehkan untuk tidak melakukan tradisi tersebut.

Banyak hal yang diperlukan dalam itu, kalo kita bicara tentang perlengkapan mungkin kita akan melihat kok banyak sekali kemudian kok mahal sekali tetpi semua itu dikembalikan ke masing-masing orangnya ketika niatnya adalah untuk sebuah kebaikan itu tidak menjadi perhitungan utamanya.⁸⁰

Dari uraian yang dijelskan oleh narasumber, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa ada banyak sekali perlengkapan yang harus disiapkan dalam upacara *tingkeban*. Perlengkapan yang perlu disiapkan diantaranya :

a. Air Tujuh Sumber, air tujuh sumber itu sebenarnya identik dengan kesucian, kalo kita mengambil dari nilai keislamannya itu pernah diceritakan ketika Rasulullah SAW sakit, Rasulullah itu kemudian mensucikan diri menggunakan air dari tujuh sumber menggunakan wadah dari kulit domba kemudian Rasulullah ini atas izin Allah SWT mendapatkan kesembuhan itu kalo kita lihat dari segi keislamannya. Kalo kita lihat dari segi tradisi tujuh sumber itu melambangkan kesucian,kesucian yang memang kita ambil dari tempat-tempat tertentu dengan harapan agar mendapatkan izin anugrah dari sang hya widhi demi kebaikan tersebut, itu maknanya.⁸¹

Dari uraian yang dijelaskan oleh narasumber, peneliti dapat mengbil kesimpulan bahwa air tujuh sumber yang digunakan kesucian, dimaksudkan agar si calon ibu dan calon bayi bersih serta suci lahir maupun batin.

b. Kembang setaman, kembang setaman itu artinya kita mengumpulkan berbagai macam kembang yang ada dan itu tidak harus kembang yang mahal dan tidak selalu kembang yang selalu bagus, sebenarnya kembang yang ada disekitar kita itu terdiri dari berbagai macam. Kembang setaman atau bunga itu kita lebih cenderung kesesuatu yang baik, karena bunga itu harum bunga itu indah jadi keindahan bunga keharuman bunga itu sebagai prasarana agar kita ketika kita memohon kepada Allah memohon kepada sang hya widhi lebih terfokus. Jadi sebuah keindahan sebuah keharuman itu memberikan relaksasi tersendiri kepada seseorang ketika dia melaksanakan tradisi tersebut ketika dia memohon kepada Allah itu ada relaksasi tersendiri yang diciptakan dari suasana itu. Satu contoh ketika kita berada diruangan yang sejuk yang nyaman yang wangi relaksasi kita untuk mengkhushyukkan diri ketika kita sedang sholat atau yang lainnya itu akan jadi lebih khushyuk.⁸²

Dari uraian yang dijelaskan oleh narasumber, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kembang setaman atau bunga 7 rupa yang digunakan dalam upacara *tingkeban* lebih mengambil ke esensi keindahan dari bunga itu sendiri, artinya bunga yang indah, wangi, sebagai prasarana agar ketika kita berdoa kepada Allah SWT bisa khushyuk dan tenang.

⁷⁹ Wasi, Wawancara dengan penulis, Dusun Taman sari II, Pesawaran, 03 Desember 2020.

⁸⁰ Wasi, Wawancara dengan penulis, Dusun Taman sari II, Pesawaran, 03 Desember 2020.

⁸¹ Wasi, Wawancara dengan penulis, Dusun Taman sari II, Pesawaran, 03 Desember 2020.

⁸² Wasi, Wawancara dengan penulis, Dusun Taman sari II, Pesawaran, 03 Desember 2020.

c. Kelapa gading muda sepasang, itu nanti begini kelapa itu sebuah lambang sebuah penggambaran nah nanti akan digambar yang namanya wayang Komojoyo dan komoratih. Komojoyo dan Komoratih itu sepasang Dewa, kalo dalam pengertian Jawa Komojoyo dan Komoratih itu sepasang dewa asmara. Jadi seorang laki-laki dan perempuan yang memang sudah mengikat rasa cinta membentuk sebuah keluarga dan tidak terpisahkan. Kalo di Romawi kan ada yang namanya dewa amor dewa asmara, itu kalo kita orang Jawa mengenalnya Komojoyo Komoratih jadi itu ikatan cinta sejati itu dari seorang laki-laki dan perempuan. Harapannya nanti ketika si anak ini lahir akan mendapatkan karunia kalo laki-laki setampun Komojoyo dan kalo perempuan secantik dan sebaik Komoratih.⁸³

Dari uraian yang dijelaskan oleh narasumber, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa, sepasang kelapa muda adalah sebuah lambang atau simbol penggambaran sepasang dewa asmara yaitu komojoyo dan komoratih dimana maknanya adalah ketika kelak anaknya laki-laki maka akan setampun komojoyo, dan apabila anaknya perempuan maka akan secantik dan sebaik komoratih.

d. Kain jarik 7 macam, dalam tradisi Jawa itu identik dengan yang namanya jarik atau kain panjang itu nanti ada yang namanya sidomukti kemudian yang namanya sidoluhur, parang kusumo, semen romo, udan riris, cakar ayam, kemudian kain lurik yang bermotif asem. Adapun pengertiannya sidomukti itu melambangkan kebahagiaan, kemudian sidoluhur itu melambangkan kemuliaan, kalo parang kusumo itu melambangkan perjuangan untuk tetap hidup, kemudian semen romo itu melambangkan agar cinta kedua orang tua yang sebentar lagi akan mendapatkan momongan itu dapat bertahan selama-lamanya kedua orang tua tidak akan pernah terpisahkan tercerai berai dalam kehidupan berkeluarga, kemudian udan riris itu melambangkan harapan akan kehadiran didalam masyarakat anak tersebut akan diterima dan menyenangkan, kemudian cakar ayam melambangkan agar anak nantinya dapat mandiri memenuhi kebutuhannya sendiri, kemudian untuk kain lurik bermotif asem itu melambangkan kesederhanaan tetapi kain ini justru pembuatannya sulit jadi membutuhkan sebuah kesabaran buat perlembarannya dari benang-benang, nah artinya adalah bahwa kehidupan itu adalah sebuah proses butuh sebuah perjuangan, nah diharapkan anak ini nanti akan dapat melakukan perjuangan hidup sehingga bisa berhasil hidup mandiri dan ada ditengah-tengah keluarga dan diterima di tengah masyarakat.⁸⁴

Dari uraian yang dijelaskan oleh narasumber, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa, makna yang terkandung pada setiap motif kain jarik mengandung kebagikan yang diharapkan bagi calon bayi. Jika kelak sang anak sudah dewasa memiliki nilai-nilai kebaikan seperti yang tergambar pada tiap-tiap motif kain jarik tersebut.

e. Buah 7 macam, terdiri dari mentimun, nanas, mangga, bengkoang, dondong, jambu, belimbing itu kemudian ditambah dengan manggar, manggar itu bunga kelapa muda. Nah itu tambahannya untuk rujak itu nanti dicincang sedemikian rupa menjadi sebuah rujak yang itu biasanya dibikin pedas dihidangkan sebanyak mungkin nah artinya gini rujak itu adalah sesuatu yang menyenangkan rujak itu adalah sesuatu yang bisa dinikmati, nah harapannya ketika anak ini lahir akan memberikan kebaikan untuk orangtuanya memberikan yang terbaik, anak ini sifatnya akan menyenangkan kedua orangtuanya atau siapapun yang ada di lingkup keluarga. Kalo bicara soal kepastian saya tidak tau persis tetapi sesuai dengan yang sudah tertulis memang harus buah itu yang di gunakan sementara belum ada kajian kenapa harus dondong, tapi biasanya kalo untuk rujak itu identik dengan buah tersebut.⁸⁵

Hal tersebut juga diungkapkan oleh wawid selaku orang yang melaksanakan tingkeban di Desa Taman sari kecamatan Gedong Tataan :

⁸³ Wasi, Wawancara dengan penulis, Dusun Taman sari II, Pesawaran, 03 Desember 2020.

⁸⁴ Wasi, Wawancara dengan penulis, Dusun Taman sari II, Pesawaran, 03 Desember 2020.

⁸⁵ Wasi, Wawancara dengan penulis, Dusun Taman sari II, Pesawaran, 03 Desember 2020.

Waktu itu rujakan tujuh rupa la ya pokoknya serba tujuh, entah yang kates, mangga apa aja itu pokoknya di taro disitulah nggak ada buah khusus, nah kalo rujaknya pedes itu cewek biasanya.⁸⁶

Dari uraian yang dijelaskan oleh narasumber, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa, buah yang digunakan untuk rujakan pada upacara *tingkeban*, itu tidak harus menggunakan buah khusus, jadi buah apapun yang biasa digunakan untuk membuat petisan atau rujak boleh digunakan.

f. Cendol dawet, menurut masyarakat Desa Taman sari cendol ini di maknai agar bayi yang akan lahir kelak selalu mendapatkan rezeki yang berlimpah. Pengharapan ini bisa dilihat dari banyaknya cendol yang di bagikan. selain itu dawet juga diartikan sebagai penghilang dahaga bagi orang lain. dalam bahasa agama, disebut hidup yang bermanfaat dan berkah bagi orang lain.⁸⁷

g. Bubur abang putih, dan itu dalam acara *tingkeban* itu wajib untuk dihidangkan bubur merah dan bubur putih itu kita sendirikan sebagai simbol terjadinya manusia yang melalui benih dari ibu (bubur merah) dan benih dari bapak (bubur putih)⁸⁸

Dari uraian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, bubur abang merah putih pada upacara *tingkeban* wajib disajikan karena itu adalah sebuah simbol benih suami dan istri yang bersatu, maka terbentuklah janin didalam sebuah kandungan.

h. Pisang, pisangnya bisa pisang raja raja dan pisang raja pulut, hanya kalau pisang raja sedang sulit dicari maka sebagai penggantinya bisa pisang apasaja, biasanya bisa satu sisir atau dua sisir. Pisang ini sebagai simbol dari permohonan terkabulnya doa agar terbebas dari marabahaya. Semua bagian dari pisang bisa dimanfaatkan.⁸⁹

Dari uraian tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa, pisang sebagai *ubarampe* dalam upacara *tingkeban* dikaitkan dengan pelajaran tentang etika kehidupan. Yaitu agar pelaku ritual dapat menjalankan hidup sebagaimana watak pisang. Ia dapat hidup dimana saja dan selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

i. Jajanan Pasar, Secara umum jajanan pasar itu tidak ada definisi harus makanan ini, tidak tapi jajanan pasar itu sengaja kita beli tidak buat entah itu dari warung atau pasar, dan cenderung identik dengan jajanan-jajanan anak kecil seperti kelanting, kacang, marning, bukan malah hamburger bukan malah roti.⁹⁰

Dari uraian penjelasan narasumber tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa jajanan pasar adalah lambang dari sesi awungan (hubungan kemanusiaan, silaturahmi) lambang kemakmuran, hal ini diistilahkan bahwa pasar adalah tempat bermacam-macam barang, seperti buah-buahan, jajanan anak-anak sekur setaman dan lain-lain.

j. *Inungkung*, cita-cita manunggal diwujudkan dengan selalu njungkung(bersujud dan diperoleh dengan manekung muhasabah, khalawat, i'tikaf semadhi atau tahannuts).

⁸⁶ Wiwid, Wawancara dengan penulis, Dusun Sumber Sari I, Pesawaran 26 November 2020

⁸⁷ Wasi, Wawancara dengan penulis, Dusun Taman sari II, Pesawaran, 03 Desember 2020.

⁸⁸ Muhammad Solikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: 2010), hlm. 57.

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 53.

⁹⁰ Wasi, Wawancara dengan penulis, Dusun Taman sari II, Pesawaran, 03 Desember 2020.

Dari uraian penjelasan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *ingkung* adalah lambang manusia bersujud kepada Allah SWT di dalam sholat, dan *ingkung* memiliki makna agar kita sebagai manusia harus selalu bersujud dan memohon ampunan kepada Allah SWT.

k. Tujuh tumpeng kecil nasi putih pada cobek, isinya ada berbagai macam lauk pauk urap (kecambah, kangkung, bayang, kacang panjang), telur.

Dari uraian penjelasan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa, tujuh tumpeng kecil nasi putih terutama melambangkan tujuh bulan kehamilan, nasi merupakan menu utama pada hidnagan ini. Memiliki arti simbol bahwa semua makhluk diciptakan dan harus berdoa kepada Allah SWT, nasi putih melambangkan kesucian.

Sering orang Jawa dikritik ole saudara-saudara muslim yang lebih puritan kalau berdoa kan langsung saja berdoa, tidak usah memakai sarana-sarana dalam bentuk benda yang disebut benda disini adalah *ubarampe* dalam ritual slamatan. Orang muslim Jawa memiliki *argumen logis*, Rasulullah SAW pernah menyampaikan sabdanya yang artinya “ bahwa bersedekah itu bisa menghiindarkan diri dari kecelakaan, kejelekan dan sejenisnya”. Kaum muslim Jawa mengapresiasi hadist ini dalam tindakan, bahwa setiap permintaan kepada Tuhan, selain berdoa dengan sholat, juga menyertai permohonan itu dengan bersedekah yang fungsinya sesuai dengan hadist tersebut.⁹¹

2. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Tingkeban di Desa Taman Sari

Masyarakat Jawa masih mempercayai hari baik dan hari buruk dalam melakukan suatu kegiatan salah satunya melaukan tradisi upacara *tingkeban*. Dalam perhitungannya, masyarakat Jawa masih menggunakan cara perhitungan yang diwariskan oleh leluhur mereka. Tetapi tidak semua masyarakat mengerti cara perhitungannya, hanya orang-orang tertentu yang bisa dan mengerti cara perhitungannya. Menurut Wasi, pada saat wawancara dengan penulis, ia menjelaskan bahwa :

Kalo hari biasanya tidak ada biasanya sih kalo hari itu relatif sesuai dengan petunjuk dari sesepuh semua hari baik, tetapi dalam kajian orang Jawa itu masih ada hari baik diantara hari yang terbaik. Disitulah baru dicari atas saran dari poro sesepuh, misalkan kita menggunakan perhitungan hari biasanya itu dikaitkan dengan hari kelahiran ibu kemudian dikaitkan dengan hari kelahiran bapak kemudian nanti akan dijumlah setelah dijumlah ketemunya berapa nah itu nanti baru ditentukan harinya apa, misalkan jumlah ibu 11 jumlah bapak misalkan 12 artinya itu 23, 23 itu nanti akan dibagi dua ketemunya berapa itu nanti hari yang digunakan. Apakah nanti jumat *kliwon* apa *legi* apa slasa *kliwon* dan sebagainya. Itu tergantung dari penjumlahan itu. Biasanya yang dijadikan patokan itu, jadi kalo hari tidak semua orang yang melaksanakan tingkeban itu jatuhnya hari harus sama tapi berdasarkan perhitungan dari *weton* orang tua.⁹²

Hal ini juga diungkapkan oleh wiwit :

Berpengaruh banget sama *wetonnya* anak, aku selasa *paing* berarti ngambil hari *tingkebannya* selasa *paing* ngambil pas *netone* orangtua gitu *netone* kita. Juga kalo masalah *neton-neton* gitu sih kalo mendetail belum begitu faham, Cuma isinya taulah tau maksudnya kalo kita itu ngambil hari harus pake itungan kayak gitu, ada yang ngambil Cuma krna tanggal cantik aja ada juga yang ibarat kita ngikutin omongan orang tua soalnya kan orang tu pinter ngitung hari, *neton* itu ada itungannya hari juga ada itungannya bulan ada hitungannya, kalo sabtu itu kalo aku hari paling besar menurut kejawen karena itungannya itungan besar. Cuma misalkan kalo orang ngambil antara rabu sama sabtu ya bagus-bagus ajasih karena menurut mereka semua hari bagus cuma kalo ngitung sama *netonnya* kalo sabtu *paing* itu gede terus kalo ketemu dianak juga anaknya *degol* semacam anaknya cepet marah emosial gitu.⁹³

⁹¹ Muhammad Solikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: 2010), hlm. 57.

⁹² Wasi, Wawancara dengan penulis, Dusun Taman sari II, Pesawaran, 03 Desember 2020

⁹³ Wiwid, Wawancara dengan penulis, Dusun Sumber Sari I, Pesawaran 26 Novemeber 2020

Dari uraian penjelasan narasumber tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa, dalam perhitungan kejawaan ada hari yang dianggap baik dan hari yang dianggap buruk untuk melakukan suatu kegiatan. Dalam melaksanakan tradisi *tingkeban* masyarakat Jawa percaya hitungan hari lahir orang tuanya itulah yang paling baik untuk melaksanakan tradisi *tingkeban* karena perhitungan hari lahir orang tuanya bisa menggambarkan sifat dan karakteristik sang anak kelak.

Seiring berkembangnya zaman dan pola pikir masyarakat yang berubah, perhitungan itu sudah tidak lagi dipakai seperti halnya di Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan sudah tidak memakai perhitungan kejawaan dalam melaksanakan tradisi *tingkeban*, karena masyarakat Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan percaya bahwa hari apapun dan tanggal berapapun itu semuanya baik, serta dalam melaksanakan tradisi *tingkeban* cenderung melihat apakah perekonomiannya sudah mencukupi atau tidak untuk melaksanakan tradisi tersebut. Menurut Azimah Mushofy, pada saat wawancara dengan penulis, ia menjelaskan bahwa:

Bisa kapan saja pokoknya masuk 7 bulan itu tadi tergantung orang itu punya duitnya kapan apakah di awal bulan terus kesempatannya juga kan, pokoknya intinya itu didalamnya sodakoh gitu aja⁹⁴

Hal ini juga diungkapkan oleh Qoniyah:

Kalo biasanya sih setau saya itu ada ya tanggal-tanggal khususnya kayak tanggal 13 pokoknya tanggal-tanggal ganjil kalo gak salah, tapi karna kita ini kan ruang lingkupnya gitu ya bukan Jawa banget jadinya kita pake yang nasional gitu aja, jadi menurut saya hari apapun bagus gitu.⁹⁵

Dari uraian penjelasan narasumber tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa, untuk di era yang sudah modern dengan pola pikir masyarakat yang sudah berkembang tidak ada hari atau tanggal khusus untuk melakukan acara *tingkeban* asalkan usia kandungan masih berusia tujuh bulan.

Tempat melaksanakan upacara tradisi *tingkeban* biasanya diadakan sesuai dengan keinginan si pemilik hajat tersebut. Acara *tingkeban* bisa dilakukan di rumah, baik itu di rumah sendiri, maupun di rumah salah satu orangtua dari pasangan suami istri tersebut. Menurut Azimah Mushofi, saat wawancara dengan penulis menjelaskan bahwa:

Gak harus disini gak harus disitu dimana saja dia berada bahkan dia gak ditempat salah satu kedua orangtuanya, dia kebetulan sudah mempunyai rumah atau kontrakan sendiri bisa.⁹⁶

Hal ini juga diungkapkan oleh Wasi bahwa :

Gini, sekarang kita sudah menyesuaikan keadaan artinya kadang-kadang orang menikah itu kan sudah mempersiapkan segala sesuatu sudah punya rumah sendiri dan tidak harus dengan orangtuanya maka ketika sepasang suami istri itu sudah mempunyai rumah sendiri ya bisa dilaksanakan di rumah tersebut asalkan masih dilingkungan keluarga.⁹⁷

Dalam uraian penjelasan narasumber tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, dalam tempat melaksanakan upacara *tingkeban* bisa dilakukan dimana saja asalkan masih dalam lingkup keluarga.

⁹⁴ Azimah Mushofy, Wawancara dengan penulis, rekaman Handphone, Selasa 27 Oktober 2020.

⁹⁵ Qoniyah, Wawancara dengan penulis, Rekaman Handphone, Minggu 10 Januari 2021.

⁹⁶ Azimah Mushofy, Wawancara dengan penulis, rekaman Handphone, Selasa 27 Oktober 2020.

⁹⁷ Wasi, Wawancara dengan penulis, Dusun Taman Sari II, Pesawaran, 03 Desember 2020

Secara teknis, penyelenggaraan upacara *tingkeban* di Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan ini dipimpin oleh dukun atau anggota keluarga yang dianggap tertua atau dituakan dan dianggap mampu untuk memimpin upacara *tingkeban*. Kehadiran dukun ini lebih bersifat seremonial, dalam arti mempersiapkan dan memimpin upacara *tingkeban*. Serangkaian upacara yang dilakukan pada upacara tradisi *tingkebandi* Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan diantaranya:

Prosesi pertama adalah siraman, dengan menyiapkan semua perlengkapan yang harus dipenuhi seperti air, kembang setaman, 7 kain jarik dengan 7 motif berbeda dan perlengkapan lainnya seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya.

Pertama, dukun menyiapkan wewangian yang kemudian dicampurkan dengan wadah yang berisi air yang telah dicampurkan dengan kembang setaman sebelumnya. selanjutnya calon ibu duduk di kursi yang telah disediakan, sebelum prosesi siraman sang dukun terlebih dahulu membacakan doa, kemudian saat hendak menyiramkan sang calon ayah juga terlebih dahulu membacakan doa, lalu air yang sudah dicampur dengan kembang dan wewangian itu kemudian disiramkan. Setelah calon ayah kemudian siraman dilanjutkan oleh calon nenek dan kakek secara bergantian dan begitu seterusnya sampai air tersebut habis. Selama prosesi siraman juga dilakukan ganti kain sebanyak 7 kali sampai dirasa pantas.

Setelah acara siraman calon ibu dipersilahkan untuk berdiri dan ke kamar mandi untuk membersihkan badan tetapi dengan syarat calon ibu tidak diperbolehkan membas badan dengan air, hanya diperbolehkan mengganti busana saja. Selama prosesi siraman berlangsung juga dilakukan pembuatan rujak dan cendol oleh keluarga yang memiliki hajat.

Setelah membersihkan badan sudah selesai dilakukan dilanjutkan dengan memecahkan sepasang kelapa mudah dengan golok sebagai simbol jenis kelamin sang anak. Memecahkan kelapa ini dilakukan oleh si calon ayah, apabila calon ayah membelah kelapa tersebut lurus maka menurut kepercayaan masyarakat Desa Taman Sari anaknya adalah perempuan, dan sebaliknya jika membelah kelapa dan belahannya melenceng maka anaknya laki-laki. Pengkajian secara logisnya itu tidak masuk akal, tetapi presentasi kebenarannya mendekati 90%, oleh karenanya sampai saat ini masyarakat Desa Taman Sari masih mempercayai hal tersebut.

Setelah prosesi siraman dan pecah kelapa selesai maka acara selanjutnya adalah berjualan rujak. Berjualan rujak disini artinya, rujak yang tadi telah selesai dibuat kemudian dibagikan kepada sanak keluarga dan tetangga yang hadir. Pada acara ini biasanya ada satu atau dua orang yang memberikan uang sebagai ungkapan telah membeli rujak tersebut. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar kelak jika sang anak dewasa apapun usahanya untuk mencari rezeki selalu dimudahkan dan dilarikan.

Setelah acara tersebut selesai, kemudian biasanya masyarakat di Desa Taman Sari juga mengadakan kenduri ba'da Ashar atau pada malam harinya ba'da maghrib.

Kenduri atau slametan dalam ritus orang Islam Jawa memiliki arti penting dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari sistem religi orang Jawa. Dalam acara kenduri slametan *tingkeban* ini biasanya disajikan hidangan seperti ingkung, tujuh tumpeg kecil dengan cobek beserta lauk pauknya, jajanan pasar, bubur abang putih, pisang dan juga bunga.

Kenduri biasanya dipimpin oleh tokoh agama yang ada di Desa Taman Sari yang dianggap memiliki kemampuan untuk memimpin acara kenduri. Rincian acara kenduri *tingkeban* di Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan adalah sebagai berikut :

Pertama adalah sambutan dari tokoh masyarakat, sambutan pembuka ini dilakukan sebagai pembuka acara kenduri juga sebagai perwakilan sambutan dari tuan rumah. Dalam sambutannya biasanya menggunakan bahasa setempat disesuaikan dengan lingkungan tempat tinggal, seperti bahasa Jawa dan bahasa Lampung. ini karena orang yang selain suku Jawa seperti suku Lampung tetap melakukan tradisi *tingkeban* apabila sang istri bersuku Lampung dan sang suami bersuku Jawa begitu juga sebaliknya, walaupun tradisi *tingkeban* ini tidak ada di dalam adat Lampung, mereka tetap melakukan tradisi *tingkeban* tersebut karena tradisi ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat suku Jawa Islam di Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan. Dalam sambutannya Tokoh masyarakat menyebutkan tujuan

diadakannya acara kenduri, meminta doa agar kelak calon anak tersebut menjadi nak yang sholeh dan sholehah, serta meminta maaf jika tuan rumah kurang memadai dalam penyambutan.

Selanjutnya adalah masuk ke acara inti yang di pimpin oleh tokoh agama yang diawali dengan membaca istighfar sebanyak 3x. Lalu dibacakan dengan membca washilah atau hadoroh, wasilah atau hadoroh kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para ahabatnya, kepada para Nabi dan Rosul dan kepada arwah leluhur, dan terakhir kepada calon ibu dan calon anak yang sedang dikandungnya.

Kemudian pembacaan surat al-fatihah dan surat yasin, Al-qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai media untuk beribadah kepada Allah SWT. Surat Al-Fatihah dibacakan sebagai bentuk memohon keselamatan dan perlindungan untuk calon ibu dan bayi, terutama perlindungan dari kejahatan jin dan manusia sebagaimana makna yang terkandung didalam surat tersebut. Kemudian surat yasin dibacakan dengan harapan agar kelak sang anak lahir dnegan selamat dan tumbuh menjadi manusia yang slamat dunia dan akhirat.

Selanjutnya membaca 3 surat yaitu surat AlIkhlas, Al-Falaq, An-Nas sebanyak 3x, Surat Al-Ikhlas berisi bahasan tauhid dan tujuan dibacaknya surat ini adalah agar kelak snag anak memiliki nilai ketauhidan, sedangkan surat Al-Falaq dan An-Nas adalah dua surat yang terbaik yang diturunkan kepada Rasulullah SAW karena surat tersebut berisi permintaan perlindungan. Dibacaknya surat ini agar calon ibu dan calon anak senantiasa dalam perlindungan Allah SWT.

Acara selanjutnya adala pembacaan tahlil dan ayat kursi, membaca tahlil memiliki keutamaan yaitu kunci syurga bacaan ini dibacakan dengan tujuan orang yang ikut serta dalam acara tingkeban dan ikut membacanya kelak akan dijauhkan dari siks neraka, sedangkan ayat kursi keutamaannya adalah mendapatkan perlindungan dari Allah SWT, diharapkan kita semua dijauhkan dari godaan syaitan dan godaan manusa.

Selanjutnya adalah doa dan sholawat, doa yang sering dibacakan yaitu doa selamat. Setiap umat manusia selalu memohon keselamatan setiap akan melakukan aktifitas, arti selamat itu sendiri adalah terbebas dari bahaya, bencana dan mapetaka, tujuannya dibacakan doa ini agar kita semua selamat didunia dan di akhirat. Pembacaan sholawat sebagai wujud cinta kasih kepada Rasulullah SAW sekaligus mengharap syafaat dari Nabi Muhammad SAW agar bagi yang dikandung serta keluarga diberi karomah dan syafaat di akhirat kelak.

Setelah itu barulah masuk tahap terakhir yaitu, memotong *ingkung*, membagikan berkat, dan segala hidangan yang telah disajikan. ingkung atau ayam utuh tadi di potong-potong lalu dibagikan kepada para tamu undangan dan setelah hidangan tersebut habis maka para tamu undangan satu persatu pulang.

BAB IV

DAKWAH KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI TINGKEBAN DI DESA TAMAN SARI

A. Rangkaian Makna Filosofi Prosesi Pelaksanaan Tradisi Tingkeban di Desa Taman sari

Pada bab ini penulis akan menganalisis mengenai hasil-hasil yang telah didapatkan dari penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang berjudul “ Dakwah Dengan Pendekatan Kearifan Lokal dalam Tradisi *Tingkeban* di Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran”.

Upacara *tingkeban* merupakan acara seremonial yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa Islam di Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur serta memohon perlindungan dari Allah SWT untuk calon ibu dan calon bayidi dalam kandungan.

Dalam pandangan Islam, upacara *tingkeban* boleh saja dilakukan dengan catatan orang tersebut mampu melaksanakannya. hal ini karena dalam Islam hukumnya tidak wajib. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan Azimah Mushofi selaku tokoh agama di Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, menurutnya pelaksanaan acara *tingkeban* tergantung dari orang itu sendiri, ketika uangnya sudah ada dan kesempatannya sudah ada maka boleh dilaksanakan upacara *tingkeban* tersebut.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, untuk melaksanakan acara *tingkeban* ini tidak dikhususkan hari dan tanggalnya, karena masyarakat Desa Taman Sari percaya bahwa semua hari dan tanggal itu baik. Hal tersebut di perkuat dengan pernyataan Alfisanah selaku tokoh Agama di Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, menurutnya toidak ada hari khusus hanya semampunya ketika memiliki niat untuk *bershodaqoh*, mampunya kapan dan sempatnya kapan untuk melakukan *tingkeban*.

Dalam tradisi *tingkeban* memerlukan beberapa persiapan yakni diantaranya:

1. Air Tujuh Sumber

Air ini merupakan air yang diambil dari 7 sumber (7 sumur) yang nantinya akan digunakan memandikan calon ibu pada acara siraman, yang bertujuan agar calon ibu dan bayi bersih dan suci lahir dan batin. Hal ini berlandaskan pada Q.S Al-Baqarah [2] ayat 222 :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى ۖ فَاعْتَزِلُوا الشَّاءَ فِي الْمَحِيضِ ۚ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ ۚ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Artinya : “Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah sesuatu yang kotor.” Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri”. (Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 222).

2. Kembang Setaman

Kembang setaman merupakan 7 macam bunga yang dikumpulkan dari sekitaran tempat tinggal, bunga yang identik dengan keindahan dan keharuman, jadi keindahan dan keharuman tersebut memberikan relaksasi dan ketenangan saat dilakukan prosesi siraman.

3. Kelapa Gading Muda Sepasang

Kelapa gading muda sepasang dijadikan simbol sebagai jenis kelamin sang anak, apabila sang calon ayah membelah kelapa dengan lurus maka masyarakat Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan percaya bahwa anak yang dikandung adalah perempuan, dan jika kelapa gading dibelah melenceng maka anak tersebut laki-laki. Hal tersebut berlandaskan pada hadist yang shahih yang artinya :

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Muslim).

4. Kain Jarik 7 Macam

Pada 7 kain jarik memiliki 7 motif yang berbeda, ada motif sidomukti yang melambangkan kebahagiaan, motif sidoluhur yang melambangkan kemuliaan, motif parang kusumo yang melambangkan perjuangan, motif semen romo yang melambangkan cinta kedua orang tua, motif udan riris yang melambangkan menyenangkan, dan cakar ayam yang melambangkan kemandirian.

Masyarakat Desa Taman Sari percaya jika motif tersebut melambangkan kebaikan, maka pada prosesi ganti kain ini diharapkan agar kelak sang anak memiliki sifat baik seperti yang dilambangkan oleh berbagai motif tersebut. Hal tersebut berlandaskan pada Q.S Az-Zumar [39] ayat 10 :

قُلْ يٰعِبَادِ الذِّينَ اٰمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمُ ۚ لِلَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۚ وَاللّٰهُ وَّاسِعٌ ۭ اِنَّمَا يُؤْتِي الصّٰرِفِيْنَ
اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya : “Katakanlah (Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhanmu.” Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.”

(Q.S. Aa-Zumar [39] Ayat 10).

5. Buah 7 Macam

Dalam hal ini masyarakat Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan bisa menggunakan buah apa saja dan yang biasa digunakan untuk membuat petisan. Buah ini identik dengan kesegaran, maka diharapkan sang anak kelak bisa selalu meyegarkan dan menyejukkan hati siapa saja.

6. Cendol Dawet

Menurut masyarakat Desa Taman Sari, cendol ini dimaknai agar bayi yang akan lahir kelak selalu mendapatkan rizky yang berlimpah. Pengharapan ini bisa dilihat dari banyaknya cendol yang dibagikan. Selain itu, dalam bahasa agama disebut hidup yang bermanfaat dan berkah bagi orang lain. Hal tersebut berlandaskan pada Q.S At-Talaq [65] ayat 3 :

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَّوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ اِنَّ اللّٰهَ بِالْعَمْرِ ۙ اَكْبَرُ ۚ قَدْ جَعَلَ اللّٰهُ لِكُلِّ شَيْءٍ
قَدْرًا

Artinya : “Dan Diamemberinyarezekidariarah yang tidakdisangka-sangkanya. Dan barangsiapabertawakalkepada Allah, niscaya Allah akanmencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakanurusan-Nya.Sungguh, Allah telahmengadanketentuanbagisetiapsesuatu.”.

(Q.S. At- Talaq [65] Ayat 3).

7. Pisang

Pisang disini adalah pisang raja biasa dan raja pulut. Pemakaian pisnag ini memiliki maksud agar kelak sang anak dapat menjlankan hidup sebagaimana watak pisang, yaitu bisa hidup dimana saja dan bisa bermanfaat bagi manusia. Hal tersebut berlandaskan pada HR. Ahmad yang artinya :

“ Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia” (HR. Ahmad).

8. Bubur Abang Putih

Dalam setiap acara selamatan, masyarakat Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan selalu disertai dengan sesaji bubur abang bubur putih termasuk dalam acara tingkeban. Bubur putih dilambangkan sebagai bibit dari sang ayah (sperma) dan bubur abang dilambangkan sebagai bibit dari sang ibu. Bubur

abang putih ini dimaksudkan sebagai lambng kehidupan manusia yang tercipta dari air kehidupan orangtuanya. Bubur ini dimaksudkan agar sang anak kelak bisa selalu emnghormati kedua orangtuanya. Hal tersebut berlandaskan pada Q.S. Mukminun [23] ayat 14:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝

Artinya: “Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannyamahluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.”

(Q.S. Mukmunun [23] Ayat 14).

9. Jajanan Pasar

Jajanan pasar yang cenderung identik dengan jajanan anak kecil seperti kacang, kelanting, apem, dan lain-lain. Jajanan ini sebagai simbol yang digunakan oleh masyarakat Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan dalam melakukan tradisi *tingkeban* yang bertujuan untuk mengikrartkan dan memperkenalkan bayi untuk menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sekitar. Hal tersebut berlandaskan pada Q.S. Ali- Imron [3] ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّكَ فُطْرًا عَلِيطٌ الْقَلْبِ لَا نَفْضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal..”(Q.S. Ali-Imron [3] Ayat 159).

10. Ingkung

Ayam utuh yang disajikan menuru masyarakat Desa Taman sari adalah sebagai simbol manusia yang sedang bersujud dalam *sembahyang* atau sholat. Hal ini dimaknai agar kelak sang anak dalam kehidupannya harus tetap bersujud dan memohon kepada Allah SWT. Hal tersebut berlandaskan pada Q.S. Al- Ghafir [40] ayat 60 :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي ۖ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya : “Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.”(Q.S. Al-Ghafir [40] Ayat 60).

11. Tujuh tumpeng kecil nasi putih pada 7 cobek

Tujuh tumpeng ini melambangkan tujuh bulan kehamilan, dibawahnya terdapat urap dan lauk pauk lainnya, 7 tumpeng yang mengerucut keatas ini sebagai simbol dalam hal apapun kita harus memohon dan menyertakan Allah SWT dalam segala urusan. Hal tersebut berlandaskan pada Q.S. Al-baqarah [2] ayat 186 :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۚ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۚ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya : “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.” (Q.S. Al-Baqarah [2] Ayat 186).

Tradisi *tingkeban* merupakan sebuah ritual yang dilaksanakan masyarakat Jawa Islam di Desa Taman Sari sebagai wujud pengharapan doa yang dilakukan bersama-sama. Pada dasarnya pengharapan ini tidak hanya ditunjukkan dengan dipanjatkannya doa kepada Allah SWT, tetapi pengharapan itu ditunjukkan dengan beberap proses yang dilakukan. Pada dasarnya proses itu mengandung makna yang mendalam, adapun makna prosesi *tingkeban* adalah sebagai berikut:

1. Siraman

Tujuan dari acara siraman adalah membersihkan diri dari berbagai hal yang tidak diinginkan. Sebagaimana hal tersebut sangat dianjurkan dalam Islam untuk selalu menjaga tubuh dari hal-hal yang mengandung najis dan hadast. Hal ini dilakukan dengan harapan agar calon ibu dan janin senantiasa bersih dan suci.

2. Ganti Busana

Ganti busana 7 kali motif kain batik yang akan dipakai dengan harapan si bayi kelak memiliki kebaikan-kebaikan yang tersirat dalam lambang motif kain tersebut.

3. Memecahkan Buah Kelapa Gading Muda

Seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya, bahwa sepasang kelapa tersebut disimbolkan sebagai dewa Komojoyo dan Komoratih, tujuan dari memecahkan kelapa ini agar kelak ketika anaknya laki-laki akan setaman komojoyo, dan ketika anaknya nanti perempuan akan secantik Komoratih.

4. Jualan Rujak

Pada prosesi ini, menurut masyarakat Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan agar kelak ketika dewasa, jika sang anak memiliki usaha maka usahanya akan laris dan selalu habis seperti rujak yang habis dan laris dibagikan ke sanak saudara dan tetangga.

5. Kenduri

Kenduri atau selamatan menurut masyarakat Desa Taman Sari adalah bentuk pengapresiasian dalam bersedekah dalam ajaran Islam. Karena pada acara kenduri *tingkeban* ini sang tuan rumah memberikan makanan sebagai hidangan dan berkat. Tujuannya dilakukan kenduri ini selain bersedekah yaitu untuk memanjatkan doa agar calon ibu dan bayi yang sedang di kandung senantiasa diberikan keselamatan dan perlindungan dari Allah SWT.

B. Dakwah Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Tingkeban di Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

Dakwah harus memenuhi unsur-unsur dakwah yang salah satunya adalah pendekatan (*Nahiyah*). Pendekatan dakwah adalah titik tolak atau sudut pandang terhadap proses dakwah. Pendekatan dakwah yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan bidang keidupan sosial kemasyarakatan yaitu sosial-budaya. Dalam hal ini dakwah dengan pendekatan menggunakan bidang sosial-budaya erat kaitannya dengan kearifan lokal, kearifan lokal artinya nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Dakwah dengan pendekatan kearifan lokal disini menggunakan media sebuah tradisi yaitu tradisi *tingkeban*, dimana tradisi *tingkeban* ini adalah suatu budaya lokal dan sudah turun temurun sejak zaman nenek moyang.

Dakwah Islam dengan menggunakan pendekatan sebuah tradisi ini sudah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad SAW sebagai respon Al-Qur'an terhadap budaya masyarakat Arab ketika Al-Qur'an diturunkan. Pengaruh adat istiadat atau budaya terhadap kehidupan keagamaan bisa dijumpai dari

berbagai ritual dimasyarakat. Di Indonesia sendiri lebih-lebih di Jawa, fenomena ini sangat kental sekali mewarnai kehidupan mereka seperti dalam masa pernikahan, kehamilan, kelahiran, dan kematian yang semuanya telah menjadi adat dan tradisi yang diwarisi secara turun temurun dari para nenek moyang dan diyakini sebagai prilaku yang baik dan memberikan kemashlahatan.

Apabila ditarik dari latar belakang sejarahnya, sebenarnya tidak diragukan bahwa segala ritual masyarakat Jawa bukan berasal dari ajaran Islam, melainkan dari peninggalan adat tradisi budaya lokal yang diwarisi oleh masyarakat Hindu-Budha sebelum kehadiran Islam di Jawa, yang kemudian dilestarikan dengan memasukkan unsur keagamaan masyarakat Islam Jawa setelah ada usaha akulturasi antara ajaran agama dengan budaya lokal yang dicetuskan oleh Sunan Kalijaga sebagai strategi dakwahnya. Seperti tetap melestarikan upacara *tingkeban*. Di Desa Taman Sari juga masih melestarikan tradisi *tingkeban* yang dilaksanakan ketika usia kehamilan seseorang untuk pertama kali memasuki usia tujuh bulan, dengan amaliah-maliah Islam seperti membaca Al-Qur'an, Sholawat, Shodaqoh, dan ibadah-ibadah lainnya yang dianjurkan dalam Islam.

Dalam Islam, tradisi *tingkeban* ini disebut *walimatul al-halm*, yaitu bnetuk cara *tasyakuran* pada wanita yang sedang hami. Islam sangat memperhatikan masalah kehamilan, dimana Allah SWT menciptakan manusia dari sari patih tanah, kemudian tanah tersebut dijadikan air manis (*sperma*) yang ada pada laki-laki dan persemaian dengan induk telur dari seorang perempuan. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Mu'minun [23] ayat 12 - 14 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ

Artinya: Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. (Q.S. Al- Mu'minun[23], 12).



ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ

Artinya : Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim). (Q.S. Al-Mu'Minun [23], 13).

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya :Kemudian, air mani itu kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang- belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya mahluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah, pencipta yang paling baik. (Q.S. Al- Mu'minun [23], 14).

Strategi dakwah dengan pendekatan kearifan lokl berupa tradisi *tingkeban* dengan akulturasi ajaran agama dan budaya di Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan terbukti lebih efektif dalam keberhasilan penyebaran agama Islam. Allah SWT mengajarkan etika dalam mengajak umat menuju jalan Allah SWT, yaiu dengan cara yang lemah lembut, tidak memaksa, dan dengan bahasa serta sikap yang penuh hikmah.

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat dikatakan bahwa adanya nilai-nilai dakwah pada tradisi *tingkeban* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Taman sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Nilai dakwah adalah nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menentukan perbuatan dan tindakannya untuk bertingkah laku dalam lingkungan sosial. Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *tingkeban* antara lain yang

pertama nilai *silaturahmi*, kedua nilai *bersodaqoh*, yang ketiga nilai syukur, keempat nilai tolong menolong, dan terakhir nilai ibadah.

a. Nilai *Silaturahmi*

Islam menuntut umatnya untuk menjunjung tinggi *silaturahmi* dan menghukum siapa saja yang memutuskannya. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nisa [4] ayat 1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya : “. Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengannya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”.

(Q.S. An-Nisa [4] Ayat 1).

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa Islam menganjurkan kepada umatnya untuk selalu menjaga hubungan *silaturahmi*. *Silaturahmi* pada tradisi *tingkeban* ini dapat dilakukan kepada sesamanya, kepada keluarga, kepada saudara dan tetangga.

Berdasarkan hasil penelitian pada pelaksanaan tradisi *tingkeban*, *silaturahmi* adalah nilai yang dapat dilihat secara langsung melalui prosesnya. Hal ini karena dalam tradisi *tingkeban*, masyarakat yaitu para tetangga dan sanak saudara berkunjung ke rumah yang menyelenggarakan upacara *tingkeban*.

b. Nilai *Shodaqoh*

Bersedekah dengan sedemikian rupa seperti orang yang percaya bahwa pemberiannya tidak sia-sia, karena hal itu dicatat oleh Allah SWT. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah [2] ayat 272 :

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَا تُنْفِسْكُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Artinya : Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Apa pun harta yang kamu infakkan, maka (kebaikannya) untuk dirimu sendiri. Dan janganlah kamu berinfak melainkan karena mencari rida Allah. Dan apa pun harta yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan)”.(Q.S. Al-Baqarah [2] Ayat 272).

Berdasarkan ayat diatas, dijelaskan bahwa sesuatu yang kita keluarkan dengan niat dan tujuan untuk bersedekah dan mengharap ridho Allah SWT maka Allah akan memberi pahala secara penuh.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, pelaksanaan tradisi *tingkeban* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran memperlihatkan sifat *bershodaqoh* yang diajarkan melalui acara tersebut. Mereka menyajikan berbagai macam hidangan makanan yang nantinya dibagikan untuk para tamu undangan.

c. Nilai Syukur

Syukur adalah pengakuan seorang hamba terhadap Allah SWT yang telah berbuat baik padanya dengan penuh kerendahan hati. Syukur juga diartikan dengan merasa nikmat dengan memuji Allah SWT atas semua pemberian-Nya. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ibrahim[14] ayat 7 :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”(Q.S. Ibrahim [14] Ayat 7).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, pelaksanaan tradisi tingkeban yang dilakukan oleh masyarakat Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran memperlihatkan sifat bersyukur sebagaimana dari tujuan awal dilakukan acara ini yaitu bersyukur atas di berikannya momongan.

d. Nilai Tolong Menolong

Tolong menolong tidak cukup hanya dengan kata-kata, melainkan harus di *implementasikan* dalam kehidupan sehari-hari. Setiap dari kita menjadi wajib untuk dapat tolong menolong dalam kebaikan saudara-saudara kita yang memerlukannya, baik itu berupa bentuk benda, nasihat, jasa dan lainnya. Hal tersebut seperti firman Allah pada Q.S. Al-Maidah [5] ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمْنِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Q.S. Al-Maidah [5] Ayat 2).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, pelaksanaan tradisi *tingkeban* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran secara langsung memperlihatkan sifat tolong menolong. Dimana dalam mempersiapkan acara *tingkeban* para keluarga dan tetangga saling tolong menolong membantu seperti bersama-sama membuat rujak, membuat cendol, dan membut berkat sehingga acara tersebut dapat berjalan dengan lancar.

e. Nilai Ibadah

Ibadah adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Nilai ibadah bukan hanya nilai moral etika, tetapi sekaligus di dalamnya terdapat unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang *theologis*. Allah berfirman dalam Q.S. Az-Zariyat [51] ayat 56 :

Artinya : “Akutidakmenciptakanjindanmanusiamelainkan agar merekaberibadahkepada-Ku”. (Q.S. Az-Zariyat [51] Ayat 56).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bacaan-bacaan yang dilantunkan pada acara *tingkeban* tersebut bersumber dari Al-Qur'an. Dalam kaitan ini, membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dan sholawat itu adalah ibadah. Hal tersebut dibuktikan dengan temuan yang penulis dapatkan dilapangan bahwa ada bacaan doa, sholawat, surat yasin, surat Al-Fatihah, Surat An-Nas, dan bacaan Tahlil di dalam acara *tingkeban*.

Masyarakat Jawa Islam Desa Taman Sari merupakan masyarakat yang mengapresiasi makna dalil-dalil syariat dalam tindakan sebagai bentuk apresiasi masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Masyarakat Jawa islam di Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan melaksanakan ritual upacara *tingkeban* dengan berbagai simbol yang memiliki makna tersendiri, baik dalam prosesi ritual maupun dalam hidangan makanan. Masyarakat Islam Jawa di Desa Taman Sari percaya bahwa untuk menyampaikan permintaan kepada Allah SWT selain berdoa dengan lisan dan sholat, juga bisa dengan bersedekah, yang fungsinya sesuai dengan ajaran agama Islam. Sedekah tersebut lalu diberi muatan makna yang spesifik. Mereka menyedekahkan sesuatu sesuai dengan jenis doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT.

Kehidupan masyarakat Jawa tidak bisa dipisahkan dari adanya kebudayaan dan tradisi, itu karena budaya adalah kreasi manusia untuk memenuhi kebutuhan dan memperbaiki kualitas hidupnya. Maka segala kebudayaan dan tradisi yang masih bisa diarahkan menuju agama dan ketauhidan tetap dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan.

Dari berbagai penjelasan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam tradisi *tingkeban* di Desa Taman Sari terdapat beberapa hal penting terkait tradisi tersebut, diantaranya:

1. Tradisi *tingkeban* tersebut merupakan salah satu media dakwah islamiah yang tepat untuk masyarakat yang kaya akan kebudayaan, seperti yang telah dilakukan oleh Sunan Kalijaga
2. Tradisi *tingkeban* merupakan ungkapan rasa syukur dengan anugrah berupa momongan yang diberikan oleh Allah SWT.
3. *Tingkeban* merupakan apresiasi wujud permohonan keselamatan dunia dan akhirat dari seorang hamba kepada Rabb nya.
4. *Tingkeban* dapat meningkatkan *silaturahmi* antara keluarga dan tetangga.
5. Doa dalam upacara *tingkeban* yang dilakukan secara berjamaah akan lebih terkabulkan dibandingkan doa sendiri
6. Bacaan-bacaan yang dilantunkan dalam tradisi *tingkeban* adalah sebuah ibadah dan dapat menambah pahala dan menyejukkan rohani bagi yang membacanya
7. Hidangan atau sesaji yang dihidangkan dalam *tingkeban* merupakan *shodaqoh* dari tuan rumah yang bertujuan agar calon ibu dan bayi yang ada di kandungan memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya tentang Dakwah Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Dalam Tradisi *Tingkeban* di Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dapat disimpulkan bahwa:

1. Rangkaian tata cara prosesi pelaksanaan tradisi *tingkeban* yang ada di Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran antara lain:

1) Siraman

Tujuan dari prosesi siraman adalah untuk membersihkan diri dari berbagai hal yang tidak diinginkan. Prosesi ini dilakukan dengan harapan agar calon ibu dan janin senantiasa bersih dan suci. Hal ini berlandaskan pada Q.S. Al-Baqarah[2] ayat 222.

2) Ganti Busana

Proesi ini dilakukan dengan harapan si calon anak kelak memiliki sifat baik seperti yang tersirat didalam setiap motif kain tersebut. Hal ini berlandaskan pada Q.S. Az-Zummar [39] ayat 10.

3) Memecahkan Buah Kelapa Gading Muda

Tujuan dari prosesi ini adalah agar kelak sang calon anak memiliki sifat baik serta memiliki wajah yang tampan dan cantik seperti dewa Komojoyo dan Dewi Komoratih. hal ini berlandaskan pada hadist riwayat muslim yang artinya “*Sesungguhnya aku di utus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*” (HR. Muslim).

4) Jualan Rujak

Harapan dari Prosesi ini adalah kelak ketika sang anak memiliki usaha maka akan selalu laris dan habis. Hal ini berlandaskan pada Q.S At- Thalaq [65] ayat 3.

5) Kenduri

Tujuan dari prosesi ini adalah shodaqoh dan memohon pertolongan dan keselamatan dari Allah SWT. Hal ini berlandaskan pada Q.S. Al-Ghafir [40] ayat 60.

2. Nilai-nilai dakwah dengan pendekatan kearifan lokal dalam tradisi *tingkeban* di Desa Taman sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran antara lain :

1)Nilai Silaturahmi

Hal ini karena di dalam tradisi *tingkeban* masyarakat yaitu para sanak saudara dan tetangga berkunjung kerumah yang menyelenggarakan upacara *tingkeban*. Hal ini berlandaskan pada Q.S. An-Nisa[4] ayat 1.

2)Nilai Shodaqoh

Hal ini karena di dalam tradisi *tingkeban* si punya hajat menyajikan berbagai macam makanan yang kemudia di bagikan pada para tamu undangan sebagai bentuk shodaoh. Hal ini berlandaskan pada Q.S. al- Baqarah [2] ayat 272.

3)Nilai Syukur

Hal ini karena tujuan utama dilakukan upacra *tingkeban* yaitu bersyukur kepada allah SWT atas diberikannya momongan. Hal ini berlandaskan pada Q.S. Ibrahim [14] ayat 7.

4)Nilai Tolong Menolong

Karena dalam mempersiapkan acara *tingkeban* para keluarga dan tetangga saling tolong menolong. Hal ini berlandaskan pada Q.S. Al-Maidah [5] ayat 2.

5)Nilai Ibadah

Karena bacaan-bacaan yang dilantunkan pada acara *tingkeban* tersebut bersumber dari Al-Qur'an. Dalam kaitan ini membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an itu adalah ibadah. Hal ini berlandaskan pada Q.S Az-Zariyat[51] ayat 56.

B. Rekomendasi

Berdasarkan pada permasalahan yang telah diangkat oleh penulis yakni Dakwah Dengan Pendekatan Kearifan Lokal dalam Tradisi *Tingkeban* di Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran maka penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Simbol atau makna yang terkandung dalam tradisi *tingkeban* memuat nilai-nilai dalam kehidupan, oleh sebab itu masyarakat Jawa Islam di Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran sebaiknya mempertahankan tradisi yang telah diwariskan sebagai strategi dakwah Islamiyah.
2. Kepada pemerintah setempat untuk dapat memperhatikan atau memberikan *kontribusi* untuk *menginventarisasi* tradisi dan budaya yang masih dilestarikan dan di laksanakan oleh masyarakat desa agar nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut tidak luntur.
3. Kepada Mahasiswi UIN Raden Intan Lampung khususnya Fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi agar dapat lebih memahami dan mencintai tradisi yang ada di Lampung.

C. Penutup

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih terdapat banyak kekurangan, tetapi penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar dapat mencapai tujuan yang sebaik mungkin. Karenanya kritik dan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tulisan skripsi ini.

